

SAMBILU

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI



Volume 9
Nomor 1
Desember 2019

**BALAI BAHASA KALIMANTAN SELATAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



<http://balaibahasakalsel.kemdikbud.go.id>



Balaibahasakalsel@kemdikbud.go.id



balaibahasakalsel



balaibahasakalsel



balaibhskalsel

SAMBILU

Media Informasi dan Komunikasi



Penerbit:
Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Kalsel

ISSN:
2087-5568

Koordinator:
Rissari Yayuk, M.Pd.

Redaksi:
Siti Jamzaroh, S.S., M. Hum.
Yuti Mahrita, S.Pd.
Hestiyana, M.Pd.
Nidya Triastuti Patricia, S.S.

Sekretaris:
Indrawati, S.S.

Desain Grafis:
Wahdanie Rakhman, S.S.

Alamat Redaksi:
Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru
Telepon (0511) 4772641
Faksimile (0511) 4784328
Posel: balai.bhs.kalsel@gmail.com



KATA PENGANTAR

Tahun 2019 telah dilalui dengan beragam kegiatan kebahasaan dan kesastraan. Rangkaian informasi ragam kegiatan ini disajikan dalam majalah Sambilu. Tak ada gading yang tak retak. Tak ada kegiatan yang sempurna. Tak semua visi misi terlaksana, namun maksimalnya upaya dalam mencapai apa yang diprogramkan telah ada.

Harapannya, majalah yang terbit satu kali dalam setahun ini membawa kebaikan bagi kita semua. Tumbuh kembangnya rasa cinta dan bangga terhadap bahasa dan sastra Indoensia maupun daerah semakin mekar dari masa ke masa. Bersama kita wujudkan sumpah pemuda butir ketiga, bulan Oktober, tahun 1928, "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Akhirnya, saya selaku Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan dan penanggung jawab majalah Sambilu mengucapkan selamat membaca.

Banjarbaru, November 2019
Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

DAFTAR ISI

Susunan Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Kegiatan Lembaga	v
Salam Redaksi.....	vi
Bimbingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas di Kota Tanjung.....	1
Pameran Kebahasaan dan Kesastraan 2019	2
Lomba Menulis Surat bagi Pelajar Sekolah Tingkat Dasar Se-Kalimantan Selatan.....	4
Menyosialisasikan Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik Melalui Diskusi Kelompok Terpumpun	5
Meningkatkan Literasi Guru melalui Kegiatan Bimbingan Teknis Kompetensi Bersastra di Kabupaten Banjar Tahun 2019.....	8
Diskusi Kelompok Terpumpun Badan Publik Upaya Pembenahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tata Naskah Dinas	10
Diskusi Kelompok Terpumpun Pemakaian Bahasa di Ruang Publik Se-Kabupaten Hulu Sungai Selatan	11
Sebuah Catatan di Balik Kajian Vitalitas Bahasa Banjar di Kecamatan Karang Intan.....	12
Media Massa	13
Pemilihan Duta Bahasa Kalsel Tahun 2019	15
Guru sebagai Teladan Literasi Siswa	17
Pesona Gunung Bamega di Hati Gol A Gong.....	18
Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional Gelombang 2 Tahun 2019.....	20
Memajukan Peran Bahasa dalam Kancan Kontemporer Bahasa Indonesia: Penguatan Strategi dan diplomasi Kebahasaan di Berbagai Bidang	21
Cerita Rakyat dan Orang Tua.....	22
Simbolisasi Keris dalam Cerita Rakyat Banjar.....	23
Menyongsong Akreditasi Jurnal Undas OJS.....	24
Lomba Menulis Puisi bagi Siswa SD/ MI 2019.....	26
Lagu Menidurkan Anak	28
Memartabatkan Bahasa Indonesia di Ruang Publik sebagai Salah Satu Cermin Kedaulatan Negara	30
Revitalisasi Tradisi Lisan Madihin, dari Panggung, Festival, hingga Akademika	32
Bahasa dan Fenomena Penggunaannya	34
Yuk Belajar Bersama.....	36
Mengikuti Seminar dari Tanah Air ke Negeri Jiran	38
Pengambilan Data Bahasa Dayak Meratus	40
Menggali Kemampuan dan Potensi Diri melalui Pelatihan Teknis Pengembangan Diri	42
Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik melalui Penghargaan Wajah Bahasa Sekolah.....	44
<i>Mahambur Baras Kuning</i>	46
<i>Pituah Banjar</i>	48

KEGIATAN LEMBAGA DI TAHUN 2019

Balai Bahasa Kalimantan Selatan Telah Melaksanakan Beberapa Kegiatan yang Berhubungan dengan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indoensia dan Daerah. Kegiatan Ini dilaksanakan sepanjang tahun 2019 di Kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Beberapa diantaranya

1. Bimtek Literasi Guru , Penulisan KTI
2. Wajah Bahasa di Sekolah
3. Penyusunan Bahan Literasi
4. Diseminasi Literasi
5. Penyuluhan Kaidah Bahasa Indonesia
6. Hari Pendidikan Nasional
 - Lomba Mewarna
 - Lomba Menulis Surat
 - Lomba Menulis Puisi
 - Lomba Menulis Cerpen
 - Lomba Apresiasi Cerpen
 - Lomba Kesenian Madihin
 - Pameran
7. Bimtek Kompetensi Bersastra
8. DKT Media Massa
9. DKT Bahasa Ruang Publik
10. Duta Bahasa
11. Musikalisasi Sastra
12. Penelitian
 - Badan Publik
 - Media Massa
 - Ruang Publik
15. Kekerabatan
16. Kajian Vitalitas
17. Bimtek Penulisan Feature Sastra
18. Pelatihan Baca Tulis
19. Pameran
20. Dialog GLN , dll.

Ragam kegiatan ini dilaksanakan atas kerjasama yang kuat antara pimpinan dan staf lembaga. Kekuaatan yang lahir dari sebuah tekad yang sama untuk mendukung pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Provinsi Kalimantan Selatan. Semoga semua upaya yang telah dilaksanakan ini akan membawa dampak positif terhadap tumbuh kembangnya rasa cinta dan bangga terhadap bahasa dan sastra Indonesia maupun daerah.



SALAM REDAKSI

Kerja adalah bakti
Melaksanakan visi misibagi negeri
Bahasa Indonesia harga mati
Bahasa daerah tetap lestari
Bahasa asing penting untuk
dipelajari



Jahdiah

BIMBINGAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KOTA TANJUNG

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tersebut dengan jelas mengatur prosedur peningkatan karir/jabatan bagi guru bahwa karya ilmiah dan publikasi ilmiah adalah bagian unsur yang tidak terpisahkan dalam pengembangan karir guru, meskipun realitasnya unsur tersebut paling sulit dipenuhi oleh guru dibandingkan dengan unsur-unsur lain. Hal ini disebabkan belum terbangunnya budaya meneliti dan menulis di kalangan para guru. Para guru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan pembelajaran di kelas dan pelatihan-pelatihan pembelajaran. Sementara menggali problem dan menelitinya, kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dan dipublikasikan di lembaga-lembaga pempublikasi (pulisher) seperti jurnal, seminar, konferensi dan lain-lain masih sangat minim dilakukan.

Balai Bahasa Kalimantan Selatan sebagai unit pelaksanan teknis di daerah memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan dalam rangka meningkatkan profesionalisme para guru. Salah satu kegiatan mendasar pengembangan keprofesionalan guru adalah pengembangan keterampilan guru khususnya dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk Bimbingan Teknis Literasi Akademisi Guru (Penulisan Karya Tulis Ilmiah Penelitian

Tindakan Kelas) dimaksudkan untuk menghasilkan tenaga pengajar (guru) yang handal dan berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kegiatan Bimbingan Teknis Literasi Akademisi guru (Penulisan Karya Tulis Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas) ini telah dilaksanakan pada tanggal 28 dan 29 Januari 2019, bertempat di Aula Dinas Pendidikan, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 100 guru se-Kabupaten Tabalong. Sambutan yang antusias dari guru-guru dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tabalong karena selama ini jarang sekali ada pelatihan mengenai penulisan karya ilmiah, khusus Penelitian Tindakan Kelas.

Narasumber dalam kegiatan ini Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan dengan materi sajian Kebijakan Gerakan Literasi Nasional dan Dr. Casmudi dengan materi metodologi Karya Tulis Penelitian Tindakan Kelas.

Selama dua hari para peserta yang kebanyakan dari guru-guru yang akan naik pangkat IVa saling berdiskusi tentang cara membuat sebuah karya tulis yang layak diajukan untuk kenaikan pangkat. Tindakan hanya sampai di ruangan saja mereka bertanya kepada narasumber melalui grup WhatsApp.

Semoga dengan adanya pelatihan singkat dapat mendorong dan memotivasi para guru untuk menulis karya ilmiah, terutama Penelitian Tindakan Kelas.

PAMERAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN 2019

Siti Akbari

Pameran kebahasaan dan kesastraan adalah kegiatan yang dilaksanakan guna mengomunikasikan perihal kebahasaan dan kesastraan yang menjadi ruang kerja Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Pameran kali ini juga sebagai bentuk kerjasama Balai Bahasa Kalimantan Selatan sebagai sebuah instansi yang ada di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, sebagai bentuk partisipasi untuk meramaikan perayaan hari jadi Kalimantan Selatan, Balai Bahasa Kalimantan Selatan ikut menjadi salah satu peserta gelaran pameran Kalsel Expo.

Pameran kebahasaan dan kesastraan yang dilaksanakan Balai Bahasa Kalimantan Selatan sebagai sebuah media untuk menyampaikan visi dan misi, ide, berbagai kegiatan yang telah dan akan diadakan, serta produk yang telah dihasilkan. Sebagai sebuah pameran yang dilakukan dalam keterlibatannya meramaikan Hari Jadi Kalimantan Selatan, pameran ini dapat digolongkan

sebagai pameran insidental.

Untuk persiapan dan pelaksanaan pameran ini, Balai Bahasa Kalimantan Selatan melibatkan karyawan-karyawan Balai Bahasa Kalimantan Selatan dan Duta Bahasa Kalimantan Selatan. Persiapan dekorasi ruang pameran diserahkan kepada tenaga ahli dari panitia pelaksana Kalsel Expo. Untuk meramaikan acara pameran juga disiapkan permainan, simulasi UKBI, souvenir, dan lomba.

Pameran diadakan selama lima hari, yakni dari tanggal 30 Agustus 2019 hingga 3 September 2019. Pameran dilangsungkan di Taman Murjani dari pukul 10.00 hingga pukul 22.00. Souvenir kali ini, Balai Bahasa Kalimantan Selatan menyediakan ratusan buku terbitan Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Buku-buku tersebut dibagikan secara gratis. Selain itu pengunjung yang bersedia melakukan simulasi UKBI, berhak memperoleh hadiah hiburan yang disediakan khusus bagi yang menjawab

minimal 18 pertanyaan yang disediakan.

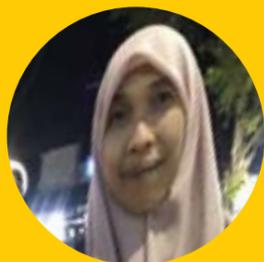
Khusus untuk peserta lomba disediakan tropi, sertifikat, dan hadiah hiburan bagi enam pemenang. Ada tiga lomba yang khusus diadakan untuk anak-anak sekolah tingkat dasar. Ada lomba baca puisi untuk siswa sekolah dasar kelas 1—3, lomba baca puisi untuk siswa sekolah dasar kelas 4—6, dan lomba bercerita dalam Bahasa Banjar. Lomba-lomba tersebut diadakan di sore hari dari hari kedua pameran hingga hari keempat pameran.

Pada pelaksanaan lomba bercerita Bahasa Banjar, stand Balai Bahasa mendapat tamu yang di luar dugaan, yakni master pendongeng Indonesia, Kak Bimo. Beliau pun menyempatkan diri untuk menghibur anak-anak dengan mendongeng. Terbayang raut anak-anak yang begitu terhibur dengan penampilan beliau. Semoga ini menjadi salah satu pemicu bagi hadirnya sastrawan sastrawati daerah di masa mendatang.



3 Sep 2019

LOMBA MENULIS SURAT BAGI PELAJAR SEKOLAH TINGKAT DASAR SEKALIMANTAN SELATAN



Siti Akbari

Hardiknas tahun 2019 kali ini, empat instansi pusat yang ada di Kalimantan Selatan bekerja sama merayakannya. Empat instansi tersebut yakni Balai Bahasa Kalimantan Selatan, BP-PAUD dan DIKMAS, Balai Arkeologi, dan LPMP. Acara yang diadakan seperti pameran masing-masing instansi, jalan sehat bersama, dan berbagai lomba.

Balai Bahasa Kalimantan Selatan mengadakan berbagai lomba terkait tulis menulis, salah satunya menulis surat bagi pelajar sekolah tingkat dasar. Mengapa dipilih menulis surat? karena surat merupakan salah satu sarana komunikasi yang memerlukan daya imajinasi dan kemampuan menuangkan gagasan dalam bahasa yang efektif, efisien, dan lugas. Surat sebagai media untuk menyampaikan informasi tertulis oleh satu pihak ke pihak lainnya.

Kata "surat" berarti kertas yang ditulis atau dengan

kata lain surat adalah kertas yang berisi tulisan. Berbicara tentang tulisan, hal itu terkait pula dengan bahasa. Bisa dikatakan bahwa saat seseorang menulis surat, ia harus mampu mengomunikasikan apa yang menjadi ide pikirannya ke dalam bahasa tulis sehingga dapat dipahami maksud surat oleh penerima surat.

Menulis surat sudah diajarkan secara sederhana pada pelajar sekolah tingkat dasar. Biasanya anak diajarkan untuk menulis surat dengan bahasa sederhana dan ditujukan untuk orang-orang yang terdekat. Sedikit banyak pelajar sekolah tingkat dasar sudah memperoleh dasar-dasar dalam pembuatan surat dalam bentuk sederhana.

Oleh karena itu, pada perayaan Hari Pendidikan Nasional kali ini, Balai Bahasa Kalimantan Selatan mengadakan berbagai lomba yang berkaitan dengan dunia tulis menulis, salah satunya lomba menulis surat yang ditujukan kepada Menteri Pendidikan Nasional.

Ada beberapa harapan yang disematkan dengan kegiatan ini. Pertama adalah diharapkan akan

dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang peduli menulis dan proses menulis. Kedua adalah upaya menghidupkan kembali komunitas menulis. Ketiga membangkitkan insan-insan yang peduli dengan kondisi literasi bangsa Indonesia sehingga terpacu untuk menguatkan pendidikan melalui dunia tulis menulis. Keempat adalah gerakan literasi di Indonesia semakin terlihat hasilnya melalui acara ini.

Lomba ini diadakan pada tanggal 30 April 2019. Adapun tempat pelaksanaan, yakni di aula gedung BP-PAUD dan DIKMAS Kalimantan Selatan. Ada 200 peserta yang ikut meramaikan pelaksanaan lomba ini. Masing-masing peserta mendapatkan alat tulis dan baju kaos. Seluruh peserta tampak antusias mengikuti acara hingga waktu acara berakhir.

Adapun hadiah untuk pemenang diserahkan pada saat acara puncak perayaan Hardiknas pada tanggal 4 Mei 2019. Acara berlangsung lancar dan sesuai harapan. Lima peserta yang dipilih sebagai terbaik dalam menulis surat tersebut berhak mendapatkan trofi, piagam, dan sejumlah uang tunai.

MENYOSIALISASIKAN PENGUTAMAAN BAHASA NEGARA DI RUANG PUBLIK MELALUI DKT (DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN)



Eka Suryatin

Fakta rendahnya pengutamaan bahasa negara saat ini menunjukkan penggunaan bahasa di ruang publik yang kurang terkendali. Adanya pemakaian bahasa asing, daerah, dan Indonesia di ruang publik yang kurang tepat sehingga berdampak kurang baik bagi citra bangsa Indonesia. Agar fungsi dan peran bahasa sebagai citra bangsa tetap berlangsung secara berkelanjutan, kondisi penggunaan bahasa di ruang publik yang kurang tepat perlu dibenahi.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan memerintahkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang wajib digunakan sebagai bahasa

pengantar dalam dunia pendidikan, administrasi pemerintah, informasi publik, perundang-undangan, bahasa media massa nasional, dan sebagainya. Oleh karena itu, penanganan bahasa dalam berbagai bidang harus dilakukan

secara serius dan terencana dengan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia.

Balai Bahasa Kalimantan Selatan sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang kebahasaan serius menangani masalah





kebahasaan yang ada di wilayahnya. Sosialisasi bahan pengutamaan bahasa negara di ruang publik adalah langkah kedua yang dilakukan dalam rangka pemberian informasi pengutamaan bahasa negara kepada masyarakat. Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk forum atau pertemuan diskusi. Diskusi yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan adalah DKT (Diskusi Kelompok Terpumpun) Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik. Kegiatan diskusi dilaksanakan selama dua hari antara Balai Bahasa dengan perwakilan lembaga pengguna bahasa di ruang publik seperti lembaga pemerintah, swasta, dan sekolah.

Dalam kegiatan diskusi, Balai Bahasa Kalimantan Selatan menyosialisasikan pengutamaan bahasa Negara di ruang publik. Bahan atau materi yang disosialisasikan berupabahan pengutamaan penggunaan bahasa negara di ruang publik yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan temuan hasil pemantauan keterkendalian penggunaan bahasa negara di wilayah Kalimantan

Selatan. Untuk tahun ini, khususnya hasil pemantauan wilayah Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, Kota Banjarmasin, dan Kabupaten Tanah Laut.

Kegiatan sosialisasi bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengutamakan bahasa negara di ruang publik. Selain itu, diharapkan para pengguna bahasa di lembaga baik pemerintah, swasta, maupun sekolah dapat memahami pengutamaan bahasa negara di ruang publik dan dapat memengaruhi penggunaan bahasa yang baik dan benar di lingkungan mereka.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam sosialisasi pengutamaan bahasa negara di ruang publik, antara lain: pemantauan keterkendalian penggunaan bahasa negara di ruang publik; pengundangan pihak-pihak terkait; dan pertemuan dan forum diskusi.

Dalam kegiatan DKT, peserta selain mendapatkan materi, mereka juga dilibatkan langsung untuk berdiskusi. Materi yang didiskusikan terkait tentang permasalahan penggunaan bahasa negara di ruang publik yang selama ini dialami.

MENINGKATKAN LITERASI GURU MELALUI KEGIATAN BIMBINGAN TEKNIS KOMPETENSI BERSASTRA DI KABUPATEN BANJAR TAHUN 2019



Agus Yulianto

Balai Bahasa Kalimantan Selatan sebagai UPT Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan pada tahun 2019 melaksanakan kegiatan sosialisasi Gerakan Literasi Nasional yang salah satu implementasinya berupa Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini diwujudkan oleh Balai Bahasa melalui kegiatan Bimbingan Teknis Kompetensi Bersastra.

Kegiatan Bimbingan Teknis Kompetensi Bersastra ini secara umum bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi pada ekosistem literasi sekolah dan secara khusus membangun dan meningkatkan kompetensi bersastra di kalangan guru SD, SMP, MI, dan MTs se-Kabupaten Banjar. Kegiatan



ini dilaksanakan pada tanggal 5 dan 6 Agustus 2019 di Aula Wisma Sultan Sulaiman, Martapura. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kepala balai Bahasa yang terdiri atas: 1. Agus Yulianto, S.S., M. Pd. sebagai ketua pelaksana, 2. Yuliaty Puspita Sari, S.Pd., dan 3. Mangara Siagian, S.E. Peserta kegiatan Bimbingan Teknis Kompetensi Bersastra di Kabupaten Banjar ini berjumlah 60 orang yang terdiri atas guru



SD/MI dan guru SMP/MTs. Narasumber kegiatan Bimbingan Teknis Kompetensi Bersastra di Kabupaten Banjar ini ada tiga orang, yakni Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum., Tantra Alimi, M.Hum., dan Jahdiah, M.Pd. Kegiatan Bimbingan Teknis Kompetensi Bersastra di Kabupaten Banjar ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Adapun materi yang disampaikan adalah sebagai berikut. 1. Kebijakan GLN yang disampaikan oleh Bapak Imam Budi Utomo, M.Hum.; 2. Metode Pengajaran Sastra yang disampaikan oleh bapak Imam Budi Utomo, M.Hum.; 3. Teori dan Praktik Pengajaran Teater yang disampaikan oleh Bapak Tantra Alimi, M.Hum.; dan 4. Apresiasi dan Ekspresi Prosa yang disampaikan oleh Ibu Jahdiah, M.Pd. Perpaduan antara teori dan praktik dalam kegiatan ini membuat kegiatan ini berlangsung dengan sangat menarik. Setelah materi teori selesai disampaikan kemudian pemateri membuat kelompok-kelompok peserta yang ditugaskan untuk membuat naskah drama dan mempraktikkannya dalam kegiatan. Peserta ternyata melaksanakan tugas yang diberikan pemateri dengan sangat antusias. Kelompok-kelompok peserta diberikan kebebasan berekspresi untuk menciptakan dan mempraktikkan naskah drama yang mereka buat dengan tetap berada dalam kesatuan tema, yaitu literasi sekolah. Drama yang dipentaskan tetap harus mempunyai amanat pendidikan budi pekerti kepada peserta didik. Pada hari terakhir, satu demi satu kelompok maju untuk mementaskan karya drama yang mereka buat. Sungguh diluar dugaan, pementasan drama yang diperankan oleh para guru tersebut berlangsung dengan sangat luar biasa. Gelak tawa dan keriuhan berlangsung secara terus-menerus selama pementasan drama dari tiap-tiap kelompok. Para guru yang biasanya terkesan formal dan berwibawa berubah menjadi sosok-sosok yang lucu dan mengundang gelak tawa. Kegiatan ini diakhiri dengan foto bersama dan kenangan indah dari para peserta.

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN BADAN PUBLIK UPAYA PEMBENAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TATA NASKAH DINAS



Indrawati

Kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun tentang Pemakaian Bahasa di Badan Publik di Lingkungan Sekretariat Daerah Badan/ Dinas Provinsi Kalimantan ini dilatarbelakangi oleh hasil kajian terhadap sejumlah surat/ naskah dinas yang dibuat oleh sekolah/badan/dinas di lingkungan Sekretariat Daerah Badan/ Dinas Provinsi Kalimantan Selatan. Kajian tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi pemakaian bahasa Indonesia dalam surat/naskah dinas di lingkungan Sekretariat Daerah Badan/ Dinas Provinsi Kalimantan Selatan. Surat/naskah dinas sengaja dijadikan sebagai sampel kajian sebab surat/ naskah dinas merupakan salah satu bentuk sarana komunikasi resmi birokrasi pemerintahan.

Surat dinas memiliki peran yang sangat penting dalam urusan kedinasan. Mengingat pentingnya



surat dinas ini, ada berbagai hal yang perlu diperhatikan, salah satunya ialah pemakaian bahasa di dalam surat dinas. Dalam Pasal 27 UU No.24 Tahun 2009 disebutkan bahwa "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam dokumen resmi negara". Hal ini mengisyaratkan tentang wajibnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam dokumen resmi negara. Untuk itu, kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun tentang Pemakaian Bahasa di Badan Publik di Lingkungan Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Selatan ini merupakan wahana untuk saling merembukkan dan menyatukan pendapat tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam surat/ naskah dinas. Balai Bahasa Kalimantan Selatan selaku UPT Badan Pengembangan Bahasa dan



Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terus mengadakan pembinaan bahasa, salah satunya pembinaan bahasa badan publik di lingkungan badan/ dinas sekretariat daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Melalui kegiatan diskusi kelompok terpumpun ini diharapkan muncul berbagai rekomendasi terkait dengan tata naskah surat dinas yang nantinya menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam menyusun pedoman tata naskah surat dinas, baik di Pusat maupun Daerah.

Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta dari berbagai sekolah SMP, SMA, dan badan/ dinas di lingkungan Setda Provinsi Kalimantan Selatan yang dilaksanakan mulai hari Kamis hingga Jumat tanggal 15—16 Agustus 2019 di Aula H. Maksid Kantor Setda Provinsi Kalimantan Selatan. Narasumber pada kegiatan ini adalah Bapak Imam Budi

Utomo dan Bapak Agus Yulianto dari Balai Bahasa Kalimantan Selatan.

Kegiatan ini dibuka oleh Asisten II Bidang Administrasi Umum, Bapak Heriansyah yang mewakili Gubernur Kalimantan Selatan. Dalam sambutannya dikatakan diskusi ini sebagai ruang yang tepat untuk sama-sama membahas bagaimana sesungguhnya pemakaian bahasa yang benar di badan publik. Apakah pemakaian bahasa di badan publik selama ini sudah benar atau keliru. Apa saja yang perlu diperbaiki agar pemakai bahasa di badan publik tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Gubernur Kalimantan Selatan yang diwakili Asisten Bidang III berharap agar diskusi ini dapat dimanfaatkan secara maksimal dan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan para peserta

sangat mendukung pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada tata naskah dinas dan diharapkan ada kerjasama dengan pemda tentang menulis tata naskah dinas serta memberikan contoh-contoh. Sebagai instansi pemerintah yang menangani masalah kebahasaan diharapkan Balai Bahasa berkoordinasi dan memberikan bimbingan teknis tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah dinas. Ada beberapa saran yang perlu ditindaklanjuti yakni:

1. Peningkatan kerja sama antara Balai Bahasa dengan pemerintah daerah setempat.
2. Menindaklanjuti hasil rekomendasi dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah.

Peserta mengharapkan kegiatan tidak berhenti di sini, tetapi ada tindak lanjut dari instansi terkait agar apa yang menjadi tujuan dari kegiatan ini dapat tercapai.

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN PEMAKAIAN BAHASA DI RUANG PUBLIK SEKABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN



Rissari Yayuk

Pengaruh dunia modern telah mengantarkan berbagai perubahan. Salah satu aspek yang mengalami perubahan adalah sikap berbahasa. Berdasarkan hal ini perlu dilakukan pembinaan untuk terus menanamkan rasa cinta terhadap bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya secara lisan akan tetapi juga melalui tulisan di ruang publik. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Salah satu upaya untuk menyosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada masyarakat yaitu melalui Diskusi Kelompok Terpumpun Pemakaian Bahasa di Ruang Publik. Tanggal 28—29 Oktober 2019, Balai Bahasa Kalimantan Selatan mengadakan kegiatan ini di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sasarannya adalah para tenaga pendidik di

lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada diskusi yang telah dilaksanakan diketahui beberapa masalah, hambatan, solusi dan rekomendasi dari para peserta yang berjumlah 30 orang. Gema suara para penyaji dan pembahas materi diskusi memenuhi ruangan aula di dinas pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dari pagi hingga menjelang siang hari. Berikut tiga suara penyaji yang penulis catat.

“Pengantar bahasa Indonesia dalam Kegiatan Mengajar dalam kelas masih rendah”. Ujar salah satu penyaji dari guru Dasar. Hambatan ini disebabkan guru kurang menguasai bahasa Indonesia. Solusi yang mereka harapkan yaitu diberikannya pendidikan dan latihan bahasa Indonesia oleh dinas pendidikan atau instansi terkait. Rekomendasi yang mereka berikan yaitu Dinas pendidikan kabupaten atau kota di Ruang Publik. Tanggal 28—29 Oktober 2019, Balai Bahasa Kalimantan Selatan mengadakan kegiatan ini di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sasarannya adalah para tenaga pendidik di

daerah, serta bahasa asing yang

tidak tepat dalam menamai ruang di lingkungan sekolah”. Ini kata guru Sekolah Menengah Pertama dalam sajiannya dengan tema Penggunaan Bahasa di Ruang Publik SMP. Masalah ini terjadi akibat tidak semua warga sekolah memahami urutan penggunaan bahasa Indonesia, asing, dan daerah. Solusi yang dianjurkan oleh mereka yaitu selain sosialisasi, papan nama tersebut diganti atau diperbaiki dengan segera. Rekomendasi yang diajukan yaitu adanya surat edran dari instansi terkait yang merekomendasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada papan nama tersebut.

“Penggunaan konjungsi yang tidak tepat pada spanduk yang telah dipesan dalam acara kegiatan sekolah”. Masalah ini diungkapkan oleh guru dari Sekolah Tingkat Atas. Hambatan yang ada yaitu tenaga desainnya kurang paham kaidah bahasa Indonesia. Solusi yaitu perlu diadakan penyuluhan kepada tenaga desain. Rekomendasi yaitu permohonan agar instansi terkait berkenan memberi penyuluhan tersebut.

SEBUAH CATATAN DI BALIK KAJIAN VITALITAS BAHASA BANJAR DI KECAMATAN KARANG INTAN

Rissari Yayuk

Bahasa daerah adalah bagian dari budaya bangsa yang memiliki fungsi wadah ekspresi kebudayaan itu sendiri. Bila bahasa daerah punah berarti fungsi bahasa itu dalam kehidupan masyarakatnya tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Sebagai sebuah bagian dari budaya yang mengandung aspek budaya itu sendiri, bahasa daerah sangat berperan penting dalam kehidupan berbudaya, maka perlu diperhatikan keberadaannya. Kenyataannya, Ibrahim (2011:41) menyebutkan beberapa fakta berkenaan dengan kepunahan bahasa-bahasa daerah di dunia. Fakta yang dimaksud seperti bahasa tertentu dengan etnik minoritas terisolasi atau minoritas yang berada dalam wilayah yang multibahasa dan multietnik, bahasa tersebut bukan bahasa sehari-hari yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya di rumah, dan sebagian besar muncul di wilayah multibahasa yang memilih sebuah bahasa lingua franca dalam komunikasi lintas etnik.

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang berada di Pulau Kalimantan. Kondisi geografis daerah

ini terdiri atas dataran rendah, pegunungan, rawa, dan sungai. Ideham, dkk (2015:344) menyatakan bahwa Kalimantan Selatan dihuni sekurang-kurangnya 11 etnis, yaitu Banjar, bukit, Bakumpai, Manyan, Dusun Deyah, Balangan, Berangas, Bugis, Mandar, Cina, dan Arab. Di antara ke-11 etnis tersebut yang paling berpengaruh adalah etnis Banjar, hal ini disebabkan selain jumlahnya lebih besar juga lebih dahulu mengenal pendidikan formal di banding etnis lokal lain. Salah satu penutur bahasa Banjar berada di Kabupaten Karang Intan. Di pertengahan tahun 2019, tim kajian vitalitas Balai Bahasa Kalimantan Selatan turun lapangan ke daerah ini. Beragam informasi kami dapatkan di sini. Beragam harapan dari penutur bahasa Banjar juga kami dengar di kecamatan Karang Intan.

“Kami berharap ada upaya pemerintah untuk lebih memasyarakatkan bahasa Banjar melalui pendidikan formal” maupun buku-buku kata salah satu informan yang kami temui di sana. Harapan yang sama sebenarnya juga ada dalam benak kami. Hal ini didasarkan kepada kenyataan yang

kami peroleh di lapangan. Berdasarkan apa yang kami ketahui, menunjukkan bahwa ketika anak-anak sekolah mendapatkan PR yang membutuhkan informasi tentang bahasa Banjar, sebagian orang tua banyak terkendala akibatnya kurangnya materi dokumentasi yang ada.

Satu sisi, terdapat kebanggaan dan kebahagiaan terhadap keberadaan bahasa daerah Banjar di Kecamatan Karang Intan. Bahasa Banjar hingga sekarang masih berperan menjadi sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut menjadi bahasa ibu bagi masyarakat di sana. Tidak mengherankan jika dalam acara syukuran, berbincang kala senggang, berdoa, bahkan kadang kala berkomunikasi dengan orang luar Banjar, masyarakat di daerah ini menggunakan bahasa Banjar. Akhirnya, akibat masih terpeliharanya bahasa ini di tengah penuturnya telah menyebabkan, tim kajian dapat memperoleh ratusan kosakata Swadesh Bahasa Banjar di samping informasi yang berhubungan dengan kuesioner yang diberikan kepada informan mengenai kajian vitalitas bahasa Banjar.

MEDIA MASSA



Musdalipah

Ada yang berbeda pada kajian kami tahun ini. Pada tahun-tahun lalu tim ini melakukan kajian terhadap kosakata bahasa Dayak di pedalaman Kalimantan Selatan. Kali ini kami mendapat tugas melakukan kajian terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media massa yang ada di Banjarmasin. Setelah menyelesaikan proposal kajian sesuai prosedurnya, tim yang terdiri atas Musdalipah, Yuti Mahrta, Anasabiqatul Husna, dan Laila mulai melakukan pengamatan untuk menentukan media massa yang akan dijadikan sumber data. Pengamatan ini dilakukan selama tiga hari, 27—29 Maret 2019 dengan menyambangi beberapa kantor media massa, khususnya media massa elektronik dan cetak yang ada di Banjarmasin.

Pada hari pertama, tim menyambangi TVRI Kalimantan Selatan, Duta TV, dan SKH



Mata Benua. Kami disambut baik oleh Kasi Pemberitaan TVRI Kalimantan Selatan, Koordinator Liputan Duta TV, dan wartawan senior SKH Mata Benua. Seraya menyerahkan surat tugas tim menjelaskan maksud kedatangan dan tujuan kajian ini serta berharap pihak media massa bersedia bekerjasama mendukung kegiatan ini. Media massa saat ini merupakan

acuan praktis masyarakat dalam berbahasa. Untuk itu, kajian dan penyuluhan penggunaan bahasa Indonesia ini diperlukan agar penggunaan bahasa Indonesia di media massa sesuai kaidah. Alhamdulillah respons positif kami terima dari pihak media massa tersebut. Gayung bersambut, naskah berita yang akan kami jadikan sebagai sampel data kajian

akan disiapkan segera. Naskah-naskah tersebut akan kami ambil pada dua hari kemudian.

Pada hari kedua, tim menyambangi RRI Kalimantan Selatan, Banjar TV, Kompas TV Banjarmasin, dan SKH Banjarmasin Post. Respons positif pun kembali kami terima dari pihak media massa tersebut dan naskah berita yang diperlukan dapat diambil pada esok hari.

Selanjutnya, pada hari ketiga, tim kembali menyambangi TVRI Kalimantan Selatan, RRI Kalimantan Selatan, Banjar TV, dan Duta TV untuk mengambil naskah-naskah berita yang sudah disiarkan selama Maret 2019. Naskah-naskah langsung dari kantor media ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pengumpulan data. Tim tidak harus mendengar dan mentranskripsikan berita di media massa elektronik tersebut kedalam bentuk naskah. Khusus untuk berita dari Kompas TV Banjarmasin, koordinator liputannya mempersilakan tim mentranskripsikan langsung dari kanal Youtube.

Tim tidak menyalahkan kesempatan ketika berbincang dengan pihak media massa selama tiga hari tersebut. Pada



kesempatan itu, tim menjawab tim mengumpulkan dan berbagai pertanyaan mereka mengolah data dari berbagai mengenai Balai Bahasa berita media massa cetak dan Kalimantan Selatan, baik visi, daring lainnya. Data tersebut misi, program, dan berbagai hal, berasal dari *Radar Banjar*, termasuk kelanjutan dari kajian *Banjarmasin Post*, *Kalimantan Post*, *Mata Banua*, *Barito Post*, dan *Kalsel Post* berjumlah kegiatan Diskusi Kelompok 41 berita, *kanalkalimantan.com*, *jejakrekam.com*, *kalsel.com*, *antaranews.com*, dan *apahabar.com* berjumlah 90 berita, serta dengan peserta para pemangku *TVRI*, *Duta TV*, *Banjar TV*, kebijakan di media massa dan para *Kompas TV*, dan *RRI* berjumlah 33 berita. Setelah kajian selesai, hasilnya langsung dipaparkan di lima kabupaten/kota dalam diskusi kelompok terpumpun dan dilanjutkan penyuluhan bahasa Indonesia bagi awak media sekali dilaksanakan agar semua awak media di perusahaannya memperoleh ilmu tersebut.

Selesai sudah masa pengamatan, selanjutnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

PEMILIHAN DUTA BAHASA KALSEL TAHUN 2019

Akhirnya selesai sudah gelaran Pemilihan Duta Bahasa Kalimantan Selatan Tahun 2019 yang dilaksanakan selama empat bulan, Mei—Agustus, yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Berbagai tahapan wajib diikuti para peserta yang merupakan putra dan putri Kalimantan Selatan berusia 18—24 tahun ini. Tahapan tersebut berupa (a) seleksi administrasi yang menghasilkan 104 peserta dan (b) tes menulis dengan fokus penilaian kaidah bahasa yang menghasilkan dua belas orang finalis. Tes berikutnya adalah (c) UKBI dan (d) pembekalan kaidah kebahasaan. Selanjutnya, para finalis mengikuti karantina selama tiga hari pada Minggu—Senin, 28—30 Juli 2019 di Hotel Banjarmasin Internasional.

Dalam tahap karantina ini para finalis mengikuti beberapa rangkaian kegiatan (e) pembekalan, di antaranya materi Kebijakan Kebahasaan dan Kesastraan dan materi kepribadian. Selanjutnya para finalis (f) memaparkan desain kebahasaan dan kesastraan yang telah dibuat sebelum masuk karantina, (g) wawancara, dan (h) mementaskan bakat seninya di hadapan dewan juri. Juri kegiatan

Musdalipah



ini adalah Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum., Dra. Hj. Siti Adawiyah, M.M., dan Mi'rajurrahman, M.Pd.

Pada malam puncak, di hadapan undangan dan penonton, tiga pasang finalis terbaik (i) mengikuti final dengan memilih dan menjawab pertanyaan yang disiapkan oleh juri. Setelah itu

dilakukan (j) penobatan Duta Bahasa Kalimantan Selatan Tahun 2019. Saat itu hadir pula para duta di Kalimantan Selatan, di antaranya Duta Pariwisata Kalsel, Nanang Galuh Banjarmasin, Nanang Galuh Banjarbaru, dan Diyang Atak Batola. Hadir pula duta bahasa dari provinsi lain, yakni Duta Bahasa Kalimantan



Timur dan Kalimantan Tengah.

Pemenang pada kegiatan ini ialah Zikri Rahmadannor dan Siti Rosyiani Khalisha (terbaik I), Muhammad Fahmy Rheza dan Amalina Humaida (terbaik II), serta Muhammad Azimi dan Annisa Mutia Rahmah (terbaik III). Selanjutnya, Ahmad Fazri Haekal dan Halimatus Sa'diah (terbaik IV), Adi Fariji dan Maulida (terbaik V), serta Muhammad Ferly Aditya dan Zahra Angelina Ismaryanti (terbaik VI).

Setelah masa karantina berakhir, para Duta Bahasa Kalimantan Selatan 2019 langsung menyiapkan krida yang akan dibawa ke tingkat nasional dan melaksanakan kegiatan tersebut di dua titik lokasi berbeda. Kedua lokasi tersebut ialah sekitar Menara Pandang Taman Siring Kota Banjarmasin pada Minggu, 4 Agustus 2019 dan SLBN Kota Banjarmasin pada Jumat, 9 Agustus 2019. Di lokasi tersebut mereka melakukan kegiatan *Literasi dalam Inklusi*. Kegiatan ini melibatkan anak-anak yang berkebutuhan khusus beserta beberapa komunitas literasi dan komunitas peduli ABK. Respons positif diperoleh dari masyarakat

secara umum dan ABK beserta keluarganya. Para ABK diajak berani bersastra, seperti membuat pantun atau puisi dan membacanya atau menyanyi di hadapan orang banyak.

Krida kegiatan ini menjadi materi paparan duta bahasa terbaik 1 yang mewakili generasi muda Kalimantan Selatan ke tingkat nasional pada 13–18 Agustus di Jakarta. Zikri dan Khalisha mengakui bahwa menjadi Duta Bahasa Nasional 2019 merupakan pengalaman yang sangat berharga.

“Saat mengikuti rangkaian kegiatan, peserta berkesempatan berkunjung ke Gedung DPR/MPR RI dan upacara 17 Agustus bersama Menteri Pendidikan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI di Senayan,” ucap Zikri, mahasiswa UIN Antasari Jurusan Perbandingan Mazhab yang hobi membaca dan menuli sini.

Terima kasih kepada panitia, IKA Dubas Kalsel, dan semua pihak yang mendukung seluruh kegiatan ini. Selamat kepada pemenang dan semangat berjuang membangkitkan gairah literasi di kalangan generasi muda.

GURU SEBAGAI TELADAN LITERASI SISWA

Musdalipah

Dalam rangka menyukseskan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan menyemarakkan Hari Guru Nasional Tahun 2018, Balai Bahasa Kalimantan Selatan menggelar Dialog Literasi pada Senin, 3 Desember 2018 di Aula Tuntung Pandang Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Kegiatan yang bertema “Melalui Dialog Literasi Kita Tingkatkan Profesionalisme Guru Menuju Pendidikan Abad Ke-21” ini menghadirkan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang kini berganti menjadi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. dan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti selaku narasumber.

Di hadapan peserta yang sebagian besar guru ini, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. menyatakan bahwa berita bohong atau hoaks dapat dicegah melalui literasi, yakni dengan banyak membaca. Untuk itu, menurutnya, guru seharusnya mampu menjadi teladan bagi generasi muda bangsa, terutama dalam hal budaya literasi. Guru Besar di Universitas

Pendidikan Indonesia ini juga berharap agar di dalam tas para guru, terutama peserta kegiatan ini, terdapat buku yang dapat selalu dibaca di setiap kesempatan dan hal ini dapat menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

“Menurut saya, literasi bukan sekadar didialogkan, tetapi dilakukan. Saya berharap di dalam tas guru yang menjadi peserta kegiatan ini ada buku bacaan, bukan hanya telepon seluler,” harapnya.

Sementara itu, Prof. Dr. Suminto mengatakan bahwa prinsip literasi adalah membangun kesadaran kritis seseorang terhadap berbagai informasi yang masuk, kemudian dicerna, sehingga menjadi pribadi yang cerdas. Dosen dan penulis berbagai buku mengenai sastra ini menyatakan bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia sekarang memang sudah bagus, tetapi daya baca dan minat bacanya dirasa masih kurang. Oleh sebab itu, menurutnya, GLN adalah gerakan yang sangat penting dan tanggung jawab bersama semua elemen bangsa. Hal ini harus dimulai dari diri sendiri dan

dicontoh oleh anak-anak di rumah. “Tidak perlu menyuruh atau mengajarkan anak-anak di rumah untuk membaca, tetapi berikan mereka contoh dengan menjadi pembaca ulung di rumah.” ungkapnya

Dalam sambutan selamat datangnya, Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. menjelaskan bahwa tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan profesionalisme guru menuju pendidikan abad ke-21 melalui penguatan literasi

Kegiatan ini diikuti dua ratus peserta, yakni para guru dari berbagai jenjang pendidikan, dosen, pegiat literasi, komunitas sastra, duta bahasa, dan UPT Kemendikbud di Kalimantan Selatan. Hiburan dalam kegiatan ini adalah pementasan madihin, kesenian masyarakat Banjar berupa lantunan syair atau pantun yang diiringi tabuhan rebana, oleh pemenang Lomba Madihin bagi Siswa SMA/SMK/MA dalam rangka Hardiknas 2018 yang diselenggarakan Balai Bahasa Kalimantan Selatan.

PESONA GUNUNG BAMEGA DI HATI GOL A GONG

Musdalipah

“Kotabaru gunungnya bamega...”

Lirik lagu *Paris Barantai* karya H. Anang Ardiyansyah inilah yang pertama kali dilontarkan Gol A Gong ketika mulai memberikan materi di Kotabaru. Meski telah beberapa kali datang ke Kalimantan Selatan, tetapi penulis novel *Balada Si Roy*, Heri Hendrayana Harris atau lebih dikenal dengan Gol A Gong, ini baru pertama ke Kotabaru, pulau kecil di Kalimantan Selatan yang berbatasan langsung dengan Sulawesi Selatan.

Kehadiran Gola Gong ini sebagai narasumber kegiatan Bimbingan Teknis *Feature Sastrawi Berbahasa Indonesia* bagi Generasi Muda Se-Kabupaten Kotabaru pada Jumat dan Sabtu, 19 dan 20 Juli 2019. Kegiatan yang bertujuan menginformasikan tentang penulisan *feature* sastrawi dan memberikan pelatihan para menulis *feature* sastrawi ini diikuti oleh 30 orang yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, pegiat literasi, komunitas sastra, dan guru di Kotabaru.

Dalam sambutannya, Kepala



Dinas Pendidikan Kabupaten Kotabaru, Selamat Riyadi, S.Pd., M.Ed. menyambut gembira kehadiran Gol A Gong dan mengucapkan terimakasih kepada Balai Bahasa Kalimantan Selatan yang telah memfasilitasinya.

“Ketika remaja, Gol A Gong ini adalah salah seorang penulis

idola saya sebab novel *Balada Si Roy* telah menginspirasi banyak remaja kala itu, termasuk saya,” ungkap Selamat yang ternyata seorang penggemar sastra ini.

Selanjutnya, dia berharap agar Balai Bahasa Kalimantan Selatan terus menghadirkan para penulis nasional lainnya di pulau

kecil ini untuk menginspirasi dan memotivasi masyarakat, terutama pegiat literasi. Hal ini disambut baik oleh Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

Selama kegiatan berlangsung di Aula Dinas Pendidikan Kotabaru, peserta sangat antusias mengikuti materi dari penulis yang pernah menjadi idola remaja di tahun 1990-an ini. Hal menarik lainnya bagi peserta, terutama pelajar, adalah kehadiran Gabriel. Remaja anak lelaki Gol A Gong ini menceritakan pengalamannya ketika melakukan umroh, liburan, dan sekolah di luar negeri. Kisah pengalaman ini berhubungan dengan materi yang disampaikan ayahnya, yakni membuat tulisan ringan bernuansa sastra yang berdasarkan pengalaman perjalanan. Gaya penyampaian yang santai khas remaja ini membuat peserta dari kalangan anak muda antusias mempraktikkan materi yang disampaikan. Beberapa tulisan ringan dari pengalaman perjalanan peserta, yang menjadi keluaran (*output*), dihasilkan di akhir kegiatan ini.

Selanjutnya, Gol A Gong dan Gabriel diundang oleh pegiat sastra di kota tersebut untuk berdiskusi mengenai sastra dan dunianya di Taman Siring Laut Kotabaru. Kehadirannya di tempat



itu tentu saja tidak disia-siakan pegiat sastra sebab ini adalah peristiwa langka kota mereka disambangi penulis sekelas Gol A Gong. Diskusi berlangsung asik ditemani hembusan angin laut hingga tak terasa di penghujung senja. Kembali lirik “Kotabaru gunungnya bamega” terlantun

kala Gol A Gong melihat beberapa pucuk gunung di sekitarnya diselimuti mega. Alhamdulillah dia telah menyambangi pulau eksotik tempat inspirasi lagu yang akrab di telinganya semenjak kecil itu. Semoga kehadirannya kali ini pun menjadi manfaat dan inspirasi bagi semua.

**PELATIHAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH NASIONAL
GELOMBANG 2 TAHUN 2019**



Hestiyana

Menulis adalah kekuatan luar biasa yang menaklukkan. Kalimat tersebut masih terdengar di telinga hingga sekarang. Motivasi luar biasa yang diberikan para pengajar/ fasilitator pada Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional. Pusat Pembinaan, Pendidikan, dan Pelatihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PUSBINDIKLAT LIPI) menyelenggarakan Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan beberapa gelombang. Pelatihan yang saya ikuti dilaksanakan pada tanggal 1—5 Juli 2019. Sebelumnya, peserta pada pelatihan tersebut diharuskan mengirim artikel hasil penelitian yang akan dipublikasikan di jurnal nasional bermutu dan terakreditasi. Kemudian, artikel tersebut akan melalui tahap seleksi untuk dapat dinyatakan lolos.

Tujuan dilaksanakannya Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional ini adalah meningkatkan motivasi kepada para peneliti di lingkungan Kementerian/ LPNK untuk memublikasikan hasil penelitiannya dalam jurnal ilmiah



nasional yang bermutu. Kemudian, mendorong jumlah KTI hasil penelitian yang terpublikasi pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi. Adapun, sasaran pelatihan ini adalah terlatihnya peserta yang mampu menghasilkan karya tulis ilmiah sesuai dengan kaidah dan dapat merevisi artikel agar dapat diterima pada jurnal nasional bermutu.

Materi yang disampaikan antara lain: Strategi Menulis di Jurnal Terakreditasi Nasional sebanyak 9 jam, Manajemen Referensi dan Pengecekan Plagiasi sebanyak 3 jam, Etika Publikasi dan Hak Cipta sebanyak 6 jam, Praktik Revisi Artikel (Bimbingan) sebanyak 24 jam, Pengarahan Program dan Evaluasi Program sebanyak 5 jam, serta Ceramah Umum sebanyak 2 jam. Adapun, pengajar/ fasilitator dan narasumber lainnya ditunjuk sesuai dengan kompetensi pada materi yang disampaikan, yakni Dr. M. Alie Humaedi; Sutrisno Heru Sukoco, S.Si.; Prof. Gono Semiadi; Prof. Dr. Andria Agusta;

Dr. Joko Ridho Witono; Prof. Dr. Joko Purwoko; Dr. Ahmad Helmy Fuady; dan Moch. Nurhasim, S.IP.,M.Si.

Alhamdulillah, setelah mengikuti Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional ini kami sebagai peserta mampu memahami etika dan penggunaan hak cipta dalam menyampaikan hasil penelitian melalui publikasi ilmiah dengan benar; memahami strategi menulis di jurnal terakreditasi dengan benar; memahami teknik dan langkah dalam merevisi artikel yang direview oleh reviewer jurnal terakreditasi dengan benar; serta menjawab komentar reviewer dan menindaklanjuti hasil revisi dengan benar sesuai saran reviewer. Semoga dengan dilaksanakannya pelatihan seperti ini, publikasi hasil penelitian dapat terus ditingkatkan.

**MEMAJUKAN PERAN BAHASA DALAM KANCAH KONTEMPORER BAHASA INDONESIA:
PENGUATAN STRATEGI DAN DIPLOMASI KEBAHASAAN DI BERBAGAI BIDANG**

Amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 25 (1) Bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa resmi Negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antar daerah dan antar budaya daerah. (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Mengingat pentingnya kontribusi nyata pengembangan ilmu pengetahuan melalui diskursus, dan dialektika terkait kebahasaan yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan menyelenggarakan seminar internasional bertajuk “Kebahasaan” pada tahun 2009. Seminar tersebut dilaksanakan pada tanggal 9—12 Juli 2019 di Hotel Mercure Cikini, Jakarta.

Tema besar yang diusung



Hestiyana

dalam Seminar Internasional Kebahasaan ini adalah “Memajukan Peran Bahasa dalam Kancah Kontemporer Bahasa Indonesia: Penguatan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan di Berbagai Bidang”. Adapun tema besar tersebut diuraikan lebih spesifik ke dalam beberapa subtema, yakni penerjemahan, forensik kebahasaan, bahasa dan pengajaran, serta kebinekaan dan kekerabatan bahasa.

Bentuk kegiatan Seminar Internasional Kebahasaan ini terdiri atas: seminar yang berupa pemaparan dari pakar kebahasaan baik pembicara kunci, pembicara utama, dan pembicara paralel; dan pelatihan, berupa pelatihan-pelatihan kebahasaan yang disampaikan oleh para pakar yang ahli di bidang masing-masing. Pembicara dalam seminar internasional ini, yakni Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Pd.; Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D.; Prof. Dr. Sutrisna Wibawa; Prof. Dr. Dr.H.C. Juliane House; Prof. Dr. M.A.F Klamer; Assoc. Prof. Pauline Jones; Prof. Georgina Heydon; Prof. Dr. Mahsun, M.S.; Prof. Drs. Riyadi Santoso, M.Ed.,

Ph.D.; Prof. Dr. Amrin Saragih, M.A.; dan Helena I.R. Agustien, M.A., Ph.D. Selain itu, pembicara paralel, baik sebagai pemakalah ataupun peserta pelatihan adalah para akademisi dan praktisi yang terlibat dalam bidang pengajaran, forensik kebahasaan, penerjemahan, dan kebinekaan bahasa.

Dengan diselenggarakannya seminar internasional ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para pemangku kepentingan tentang konsep dan praktik strategi dan diplomasi bahasa melalui kegiatan diskusi dan proses bertukar pikiran antara partisipan seminar; tersosialisasinya program strategi dan diplomasi bahasa di Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan baik kepada masyarakat di dalam atau di luar negeri; serta tersusunnya rekomendasi yang dapat melahirkan kebijakan untuk pengembangan strategi dan diplomasi kebahasaan.

CERITA RAKYAT DAN ORANG TUA



Nidya T. P.

Cerita rakyat biasanya didongengkan kepada anak-anak karena didalamnya sarat dengan pesan moral. Pada dasarnya cerita rakyat memang berfungsi sebagai sarana pendidikan selain sarana hiburan. Oleh karena itu, menasihati anak salah satunya dapat dilakukan melalui cerita atau dongeng. Walaupun demikian, orang dewasa khususnya orang tua pun dapat mengambil hikmah dari sebuah cerita rakyat.

Sebagai contoh, cerita Timun Emas yang mengisahkan tentang sepasang orang tua yang ingin memiliki anak. Mereka mendapat anak dengan bantuan raksasa tetapi dengan syarat ia akan mengambil kembali Timun Emas. Pada saat si raksasa datang, sepasang orang tua ini menyuruh Timun Emas berlari sekencang-kencangnya sambil menabur empat buah kantung. Berkat kantung-kantung tadi sang raksasa tewas dan Timun Emas selamat. Cerita ini menarik karena menceritakan hubungan antara anak dan orang tua.

Dari cerita tersebut, orang tua dapat mengambil hikmah untuk memberi anak bekal dalam menjalani hidup. Sepasang orang tua Timun Emas tidak membiarkan Timun Emas menghadapi si raksasa dengan tangan kosong. Mereka membekali



Timun Emas dengan empat kantung kecil sebagai penangkal apabila raksasa mengejanya. Hal ini menyiratkan bahwa anak perlu diberi bekal berupa ilmu agama, ilmu pengetahuan, keahlian, dll. karena orang tua tahu hal-hal tersebut menjadi senjata untuk berjuang dalam menjalani hidup. Berilah bekal yang banyak sehingga orang tua pun merasa yakin untuk melepas anak dan membiarkannya berjuang sendiri atau mandiri.

Selain itu, orang tua juga sebaiknya mengajari sikap berani menghadapi masalah dan pantang menyerah. Anak tidak dilindungi untuk kemudian diajarkan dan dibiarkan lari dari masalah. Sebaliknya, anak disuruh berani menghadapi masalah. Ketika benar-benar sudah di depan mata, anak diminta agar berdoa, tidak menyerah, tidak putus asa, terus berjuang, dan berusaha dengan segala bekal yang ada.

Dukungan dan kepercayaan orang tua adalah hal yang tak kalah penting bagi anak. Kepercayaan orang tua memengaruhi pertumbuhan mental dan

kepribadian anak. Orang tua Timun Emas tak ragu untuk mendukung dan percaya pada kemampuan Timun Emas melindungi diri sendiri dari raksasa yang mengancamnya walaupun Timun Emas masih kecil. Sepatutnya orang tua senantiasa mendukung dan percaya bahwa anak pun mampu menghadapi masalah. Bila orang tua telah memberi kepercayaan mulai anak masih kecil maka kebutuhan anak yang paling mendasar yakni *basic trust* atau kepercayaan dasar akan terpenuhi. Kepercayaan dasar yang kuat akan membuat anak merasa aman, nyaman, merasa dirinya berharga dan merasa terlindungi. Selain itu, ketika anak menghadapi masalah, dia akan berani karena merasa yakin dukungan dan doa orang tuanya selalu menyertainya. Dengan dipercaya dia pun belajar percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

Semoga melalui cerita Timun Emas, para orang tua dan calon orang tua mampu mengambil pelajaran dan menjadi teladan yang baik. Semoga.

SIMBOLISASI KERIS DALAM CERITA RAKYAT BANJAR



Laila

Keris seringkali diidentikkan sebagai senjata khas dari budaya Jawa. Keris merupakan bagian dari budaya Nusantara karena keris tidak hanya digunakan di tanah Jawa, tetapi juga menjadi pelengkap kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Nusantara seperti Kalimantan, Sumatera, Bali, hingga Sulawesi. Berdasarkan dokumen yang diusulkan ke UNESCO, keris sebagai senjata tradisional Nusantara digunakan oleh lima belas etnis di Indonesia, yakni Jawa, Madura, Bali, Sasak-Lombok, Sumbawa, Palembang, Jambi, Minangkabau, Banjar, Kutai, Bugis, dan Toraja. Eksistensi keris telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya milik Indonesia pada tahun 2005.

Masyarakat Banjar telah mengenal keris sebagai bagian dari budaya dan kini lebih sebagai benda pusaka atau *tosan aji* (benda keras atau logam yang luhur). Di masa lalu, keris memang berfungsi sebagai senjata yang digunakan untuk melindungi diri dari bahaya. Lambat laun, peran keris sebagai senjata utama digantikan oleh senjata api hingga akhirnya keris lebih banyak digunakan sebagai benda pusaka elemen ritual, sebagai hiasan, ataupun sebagai benda koleksi yang bernilai estetis hingga mistis. Banyak kolektor benda antik terutama penyuka keris yang menganggap bahwa ada keris yang memiliki *apuah* (tuah) pemberi kekuatan tertentu bagi pemiliknya.



Kedekatan budaya masyarakat Banjar dengan keris tergambar dari beberapa cerita rakyat yang mengisahkan tentang kehebatan dan kekuatan keris sebagai benda atau senjata yang memiliki kekuatan magis. Sebagai benda pusaka, keris memiliki nama julukan masing-masing seperti yang dikisahkan dalam beberapa cerita rakyat Banjar. Misalnya kisah Patih Empat, Keris Sempana, Keris Patung Mahamuk, atau Kemala Naga Runting. Dalam "Kisah Patih Empat" menceritakan tentang empat orang patih kerajaan Banjar yang dikenal memiliki keris sakti. Selain sebagai senjata, keris yang dimiliki Patih Empat juga melambangkan kehebatan mereka. Patih Garuntung Manau memiliki keris Balitung yang bersifat pemberani. Patih Garuntung Waluh memiliki keris Tilam Upih yang bersifat sederhana, pendiam, dan kuat. Patih Panimba Sagara memiliki keris Naga Runting yang memiliki sifat

percaya diri. Patih Pambalah Batung memiliki keris Sampana Carita yang memiliki sifat bijak.

Dalam cerita tersebut, keempat keris itu digambarkan saling berinteraksi satu sama lain layaknya manusia. Mereka juga bertarung mengerahkan segala kesaktian yang dimiliki, bahkan berseteru melawan sebuah keris sakti lainnya yang merupakan kiriman dari Kerajaan Majapahit. Penggambaran keris layaknya manusia dalam cerita rakyat Banjar, sesungguhnya menjadi simbol pengungkapan sifat manusia. Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang buruk. Demikian pula dengan kehidupan manusia seperti halnya bentuk bilah keris, ada yang lurus dan ada juga yang penuh dengan lika-liku. Simbolisasi keris dalam cerita rakyat dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk memahami makna dan nilai di balik cerita tersebut.

MENYONGSONG AKREDITASI JURNAL UNDas OJS



Siti Jamzaroh

Sosialisasi Pengelolaan Jurnal Undas OJS

Publikasi ilmiah merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi mereka yang terjun dalam dunia kajian penelitian dan pengembangan. Setiap saat kita bisa mengetahui dan menggali informasi terbaru dari hasil kajian yang mendalam yang telah dilakukan. Tanpa publikasi, pengembangan sebuah ilmu pengetahuan seperti terhenti.

Seiring dengan kebutuhan jurnal, jurnal elektronik menjadi pilihan publikasi yang terbaik saat ini untuk memperoleh informasi digital secara cepat. Oleh karena itu, instansi atau lembaga pemerintah yang memiliki jabatan fungsional peneliti diwajibkan mengelola



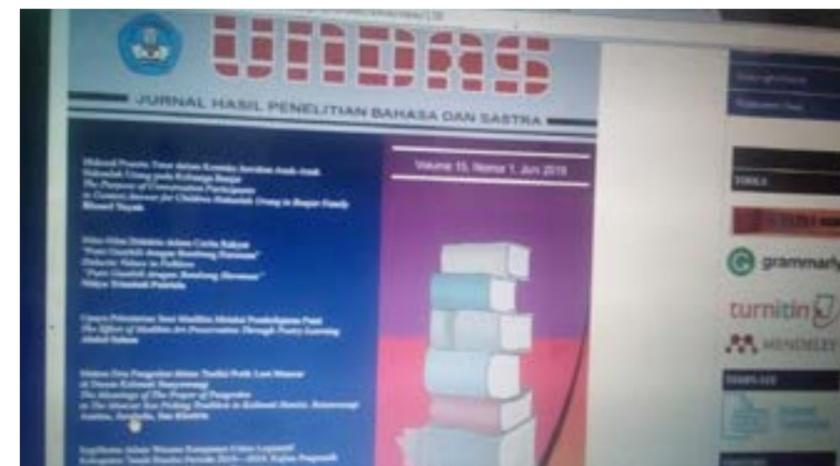
jurnalnya dengan menggunakan sistem OJS. *Operational Journal System* merupakan upaya pengelolaan jurnal secara daring. Pengelolaan jurnal sistem OJS ini membutuhkan kemampuan dan pengetahuan secara khusus di bidang IT. Oleh karena itu, pengoperasian jurnal OJS ini perlu didukung oleh kemampuan

memahami sistem operasionalnya dan pemahaman IT dengan sangat baik.

Jurnal Undas OJS baru diberlakukan secara penuh pada tahun ini menyusul Jurnal Undas versi cetaknya yang telah terbit pertama kali sejak 2006. Langkah awal terbitnya Jurnal Undas OJS ini diawali dengan sistem setengah OJS tahun lalu. Jurnal Undas OJS yang tergabung dalam *multiple journal* Badan Bahasa masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang sistem operasional yang belum dipahami dengan baik oleh tim pengelola. Sosialisasi dilaksanakan pada 28 Mei 2019, bertempat di Aula Tuntung Pandang, Gedung Djantera Kawi, dan Ruang Panel, Lantai 2, Gedung Gawi Sabarataan, Balai Bahasa Kalimantan Selatan, tim pengelola Jurnal Undas dan Tim jurnal dari UPT Kemendikbud mengikuti sosialisasi pengelolaan jurnal secara terbuka (OJS)

Terbitan Perdana Jurnal Undas OJS , Volume 15, No 1, Bulan Juni 2019

Setelah bergelut selama enam bulan, sejak Januari 2019



menjelang berakhirnya bulan Juni 2019, akhirnya Jurnal Undas OJS terbitan perdana bisa diterbitkan. Tentu hal ini sangat melegakan semua pihak, khususnya tim pengelola. Semangat untuk melangkah ke akreditasi jurnal semakin tinggi.

Workshop Pendampingan Pengelolaan Jurnal Bahasa dan Sastra (PPJBS)

Langkah menuju akreditasi jurnal Undas adalah mengikuti Workshop Akselerasi Akreditasi Jurnal Bahasa dan Sastra yang diadakan oleh Kemenristekdikti dan Badan Bahasa, Jakarta, pada Rabu—Jumat, 21-23 Agustus 2019, bertempat di Hotel Horison, Bandung. Pada acara tersebut,

jurnal peserta workshop dibedah baik dari sisi evaluasi maupun asesor. Dari sisi, evaluasi bagaimana sebuah naskah jurnal dievaluasi baik bentuk maupun isi naskah melalui proses awal hingga akhir, dan dari sisi asesor, jurnal dibedah untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap pengelolaan jurnal sudah dilewati, apa saja yang terlewat, dan perlu pembenahan yang mendalam. Dari evaluasi yang didapatkan menunjukkan bahwa seberapa besar kesiapan jurnal Undas OJS untuk melangkah akreditasi jurnal (ARJUNA) dan SINTA. Selamat Berjuang!

LOMBA MENULIS PUISI BAGI SISWA SD/MI 2019



Ahmad Zaini

Di pagi itu, siswa-siswi SD/MI ramai mendatangi BP-PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan. Mereka datang ada yang didampingi oleh guru, adapula yang didampingi oleh orang tua mereka. Tujuan mereka ingin mengikuti lomba menulis puisi yang diadakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan di tempat tersebut. Tergambar dari wajah mereka yang ceria itu semangat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti lomba. Beberapa panitia lomba sudah siap di luar gedung untuk memberikan informasi kepada peserta yang sedang mencari tempat perlombaan diadakan.

Sementara itu, panitia lainnya sibuk di dalam gedung mempersiapkan tempat lomba dan melayani peserta yang mengantre untuk melakukan registrasi.

Lomba menulis puisi kali ini dalam rangka menyukseskan gerakan literasi nasional dan



memperingati hardiknas 2019. Di samping lomba menulis puisi diadakan pula lomba-lomba lainnya.

Kegiatan lomba tersebut telah diumumkan lewat brosur yang diunggah ke media sosial seperti

instagam dan facebook. Para peserta lomba adalah siswa-siswi SD kelas 4 s.d. 6 yang ada di wilayah Kalimantan Selatan. Jumlah peserta mencapai seratus orang lebih. Juri yang menilai tulisan sebanyak tiga orang. Mereka berasal dari Balai Bahasa

Kalimantan Selatan. Juri tersebut adalah Rissari Yayuk, Sri Wayhu Nengsih, dan Indrawati.

Lomba ini mendapat sambutan yang antusias dari pendaftar. Peserta mendaftar baik melalui WA, telepon, maupun menyerahkan sendiri formulir pendaftaran. Mereka ada yang didaftarkan sekolah dan ada pula yang didaftarkan oleh orang tua mereka.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini antara lain memotivasi siswa SD agar gemar dan terus menulis puisi; memberikan penghargaan kepada penulis-penulis cilik yang berbakat; memberikan pengalaman siswa dalam mengikuti lomba puisi, dan memberikan kesempatan untuk bersaing secara positif.

Dalam lomba menulis puisi ini, siswa diminta menulis puisi sebanyak 10 sampai dengan 15 baris puisi. Tema puisi yang akan ditulis diberikan panitia pada saat lomba. Peserta diberikan waktu yang cukup untuk menulis puisi. Dalam lomba ini panitia menyediakan alat tulis dan kertas folio bergaris.

Kegiatan lomba dilaksanakan pada Rabu, 1 Mei 2019 di PAUD

dan Dikmas Kalimantan Selatan yang sekaligus sebagai tempat pelaksanaan Hardiknas 2019.

Rangkaian kegiatan lomba dimulai dari registrasi peserta. Setelah itu, peserta dipersilakan masuk ruangan lomba. Sebelum lombadimulai, panitia membacakan tata tertib lomba dan unsur yang dinilai. Panitia menentukan tema dengan mengundi sejumlah tema yang telah disiapkan. Tema yang terpilih adalah "Cita-citaku". Setelah tema lomba ditentukan lewat pengundian tersebut, lomba menulis puisi pun dimulai. Para peserta menuliskan puisi mereka dengan serius dan penuh semangat. Hal itu dapat tergambar dari foto yang ada.

Penilaian Lomba Menulis Puisi Untuk Siswa SD 2019 meliputi kesesuaian tema, struktur, dan amanat. Hasil tulisan peserta lalu dinilai oleh juri dan akan diambil sebanyak 5 orang pemenang.

Setelah selesai lomba, panitia memutar film pendidikan sambil menunggu dewan juri menilai karya puisi peserta. Para pemenang lomba diumumkan oleh dewan juri setelah pemutaran film pendidikan selesai.

Para pemenang dalam Lomba Menulis Puisi Untuk Siswa SD 2019 tersebut adalah

1. Pemenang I: May Ardhita Sari dari SDN 4 Guntung Manggis
2. Pemenang II: Nur Fatimah Asmidayanti dari SLB-A Negeri 3 Martapura
3. Pemenang: Nurushafa dari MIN 2 Barabai
4. Pemenang: Salsabila Ekaputri dari SDN 2 Guntung Manggis
5. Pemenang: Shafa Norjaida Handayani Sumarsono dari SDIT Babul Jannah

Nama-nama pemenang juga disebar luaskan melalui media sosial seperti instagram. Panitia menyediakan hadiah bagi pemenang berupa tropi, piagam, dan uang pembinaan. Hadiah tersebut diserahkan kepada pemenang pada saat penutupan Hardiknas 2019.

Dari hasil penilaian lomba tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 88 % tulisan peserta masuk kategori cukup dan 12% masuk kategori baik. Dengan demikian, kemampuan peserta harus terus ditingkatkan.

LAGU MENIDURKAN ANAK



Sri Wahyu Nengsih

Masyarakat Banjar memiliki tradisi mengayun anak sambil melantunkan lagu. Lagu menidurkan anak merupakan tradisi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh masyarakat Banjar. Lirik lagu itu sebagai hasil budaya yang menggambarkan pola kehidupan masyarakat di masa lampau. Lirik lagu itu dapat digunakan untuk menyampaikan pujian, harapan, nasihat, dan doa agar anaknya menjadi orang yang beriman, hidup beruntung, berbakti kepada kedua orang tuanya, dan berguna bagi bangsanya. Nyanyian rakyat (masyarakat Banjar) atau folksong merupakan jenis sastra yang anonim. Nyanyian rakyat lazimnya tidak diketahui siapa penciptanya. Oleh karena itu, nyanyian rakyat menjadi milik kolektif dari suatu masyarakat. Setiap anggota



masyarakat itu merasa memiliki persebarannya pada suatu dan berusaha mewariskannya kolektif dari pada nyanyian kepada generasi berikutnya. lainnya, dan dapat bertahan untuk beberapa generasi.

Berbeda dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang lain, nyanyian rakyat berasal dari nyanyian rakyat lebih lama rentang waktunya daripada Nyanyian rakyat lebih luas nyanyian modern lainnya.

Bentuk nyanyian rakyat berubah-ubah, baik bentuk sangat berwarna. Nyanyian rakyat yang sederhana dan ada yang sangat rumit. Ciri yang membedakan nyanyian rakyat dari nyanyian lainnya adalah sifatnya yang mudah dapat berubah. Danandjaya mengatakan bahwa nyanyian rakyat dapat dibedakan dari nyanyian lainnya, seperti nyanyian klasik (art song) karena sifatnya yang mudah

berubah-ubah, baik bentuk maupun isinya. Lirik lagu menidurkan anak pada masyarakat Banjar ada bermacam-macam jenis. Jenis lagu menidurkan anak masyarakat Banjar disesuaikan dengan pesan moral didalamnya. Salah satu jenisnya, yaitu lagu menidurkan yang berisi ajaran tauhid. Orang tua yang mendengarkan lirik lagu yang

berisi kalimat tauhid tersebut berusaha menanamkan pendidikan karakter dan mengenalkan nilai-nilai keagamaan (relegius) kepada anaknya sejak dini. Biasanya lirik lagu menidurkan anak yang berisi ajaran tauhid selalu dimulai dengan kalimat syahadat. Berikut ini contoh lirik lagu manidurkan anak dengan kalimat tauhid.

Laaa ilaaha illallah Muhammadur Rasulallah
Tiada Tuhan selain Allah
Nabi Muhammad Utusan Allah

Guring-guring anakku guring
Guring diakan dalam ayunan
Guring-guring anakku guring
Matanya kalat dibawa guring

Laaa ilaahha illallah
Tiada Tuhan selain Allah

Nabi Muhammad ya Rasulallah
Nabi Muhammad utusan Allah

Asam kandis asam galugur
Kadua asam siriang-riang

Manangis di pintu kubur
Taringat badan tidak sembahyang.

Lirik lagu menidurkan Allah adalah Tuhannya dan anak tersebut memiliki Nabi Muhammad utusan Allah. Si Anak diperintahkan mengenal sejak dini bahwa untuk tidak meninggalkan

salat fardu (wajib) lima waktu supaya tidak menderita ketika sudah di alam kubur.



**MEMARTABATKAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK
SEBAGAI SALAH SATU CERMIN KEDAULATAN NEGARA**



Yuliati Puspita Sari

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Republik Indonesia. Bersama dengan tiga simbol lainnya, yakni bendera merah putih, lambang negara Garuda Pancasila, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya, bahasa Indonesia menjadi cermin kedaulatan negara.

Pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan sikap dan kepedulian masyarakat pemakainya. Selain itu, kemajuan di bidang teknologi informasi ditengarai turut memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat di ruang publik.

Dewasa ini, bahasa Indonesia tengah menghadapi masalah yang cukup serius, terutama dalam bidang penggunaan di ruang publik. Bahasa Indonesia di ruang publik sedang “digempur” oleh maraknya



penggunaan bahasa asing, dan ketidakepedulian masyarakat atau pengelola ruang publik terhadap penggunaan ejaan dan kata baku dalam bahasa Indonesia.

Kepedulian sebagian masyarakat atas pengutamaan adalah contoh sederhana tentang

bahasa Indonesia di ruang publik dinilai masih sangat rendah. Penyakit “*sok keinggris-inggrisan*” mewabah di negeri ini.

Penamaan ruang publik seperti hotel, restoran, dan perumahan adalah contoh sederhana tentang



menjamurnya penggunaan bahasa asing di ruang publik. Belum lagi bahasa iklan pada baliho dengan berbagai ukuran yang terpampang jelas di pinggir-pinggir jalan atau bahkan melintang di tengah jalan, turut ‘mengaminkan’ bahwa bahasa asing tidak menjadi asing lagi di negeri ini.

Memartabatkan bahasa Indonesia di ruang publik bukan berarti dimaknai sebagai anti dengan bahasa asing. Bahasa asing boleh digunakan di ruang publik, tapi tentu saja ada ketentuan yang mengaturnya. Misalnya, dalam hal posisi atau penempatan tulisan, bahasa Indonesia harus didahulukan dibanding bahasa asing. Demikian pula dalam hal ukuran huruf, kata berbahasa Indonesia harus memiliki ukuran huruf yang lebih besar dibanding

kata berbahasa asing.

Dalam upaya memartabatkan kembali bahasa Indonesia di ruang publik, pemerintah telah menerbitkan berbagai aturan mengenai penggunaan bahasa Indonesia tersebut. Misalnya, UU No.24 Tahun 2009. Undang-undang ini secara jelas mengatur tentang kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Bahkan, ada lagi aturan terbaru terkait dengan kewajiban penggunaan bahasa Indonesia, yakni Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Banyak hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang diatur dalam perpres tersebut, antara lain pada

penamaan geografis, bangunan, tempat usaha, dan fasilitas umum.

Membenahi kecarut-marutan bahasa di ruang publik memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Semua pihak yang peduli dengan masa depan bahasa Indonesia di negara ini harus ekstra bekerja keras untuk mengubah cara pandang masyarakat bahwa bahasa asing itu selalu lebih “menjual” dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Untuk itu, berbagai upaya dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik perlu terus dilakukan demi mengembalikan wibawa dan harga diri bahasa Indonesia sebagai cermin kedaulatan negara.

REVITALISASI TRADISI LISAN MADIHIN, DARI PANGGUNG, FESTIVAL, HINGGA AKADEMIKA



Nurhidayati Kurniasih

Kekayaan budaya daerah mengandung nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Keberadaan tradisi lisan menjadi hal yang berharga ditengah gempuran arus kebudayaan global. Madihin adalah kesenian khas Kalimantan Selatan yang berupa bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana. *M a d i h i n* berasal dari bahasa Arab, madah yang berarti pantun, syair atau puji-pujian. Seorang *pamadihinan* (sebutan pelaku madihin) harus terampil menguasai lagu khas Madihin, memukul terbang dengan irama sebagai pukulan pembuka atau membunga, pukulan pemecah bunga, dan pukulan penutup. *Pamadihinan* juga harus mempunyai suara atau vokal yang lantang dan merdu disamping hafalan syair. Ia juga terampil mengimprovisasi yaitu secara spontan menciptakan syair tanpa dipersiapkan terlebih dahulu.

Dahulu *pamadihinan* harus dengan tunjangan kekuatan supranatural (*pulung*) atau dengan kata lain *pamadihinan* hanya dari keturunan *pamadihinan* saja. Namun seiring perkembangan jaman, pemadihin bebas untuk dimainkan siapa saja, yang mempunyai ketertarikan untuk mempelajari dan mempertunjukkannya. Bahkan ada perkembangan yang mengembirakan dimana tumbuh komunitas pemadihin contohnya komunitas *Madihnesia*. *Madihnesia* adalah komunitas



whatapps group yang beranggotakan 100-an anak milenial yang mempunyai perhatian dengan sastra lisan Madihin yang mempunyai misi memajukan Madihin dan bertujuan memetakan pemadihinan.

Tradisi lisan Madihin harus berinovasi agar tetap ada karena banyak tradisi lisan yang tinggal cerita karena generasi muda sekarang

tidak lagi mendengar dari orangtua mereka. Mencermati fungsi yang telah bergeser tentunya materi pun berubah menyesuaikan perkembangan zaman. Tema Madihin fleksibel menyesuaikan dengan isu terkini sebagai bahan gurauan yang menghibur sekaligus memberikan nilai pendidikan.

Keberadaan Madihin tidak terlepas dari kreatifitas pemadihinnya atau



Madihin akan tinggal jadi kenangan. Saat ini panggung pertunjukan tidak terbatas pada upacara dan acara, Madihin saat ini hadir pula dalam kemasan festival di mana pemadihin diasah ketrampilannya untuk diadu sekaligus sarana membangun jejaring antar pemadihin dan juga sarana pembelajaran antar pemadihin junior ke seniornya. Pengajaran Madihin di perguruan tinggi juga menjadi peluang Madihin dipelajari oleh orang diluar etnis Banjar yang belajar kebudayaan Banjar lewat Madihin.

Pemadihinan juga menciptakan kreasi dan inovasi untuk merebut hati pendengar sebanyak-banyaknya. Mulai dari sisi ide madihin yang ditampilkan, penggunaan bahasa lain (bahasa Indonesia), atau variasi penambahan instrumen lain di dalam pementasannya.

Terbukanya dunia maya untuk mengenalkan Madihin ke dunia luar mengilhami pemadihin milenial untuk mengunggahnya ke tautan *You Tube*. Dan tak kalah baru adalah penampilan kolaborasi antara Madihin

dan *Mahalabiu*. *Mahalabiu* adalah percakapan jenaka yang mempunyai kekhasan sendiri dalam mengolah kejenakaan dengan permainan kata dan istilah.

Sesungguhnya Madihin tidak semata seni pertunjukan yang melulu menghibur tapi senantiasa disisipkan pesan dan nasehat tentang makna hidup dan kehidupan yang sangat layak untuk tetap dilestarikan.

BAHASA DAN FENOMENA PENGGUNAANNYA

Siti Akbari

Bahasa sebagai perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Komunikasi dibangun lewat tulisan, lisan, dan gerakan (isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan pada orang lain. Keberadaan bahasa lebih mempermudah proses kebudayaan.

Bahasa biasanya dipraktikkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kita mendengarkan penjelasan dari guru, diskusi kelompok, berkomunikasi melalui telepon, berkomunikasi dengan orang tua, mendapatkan berita secara lisan maupun tulis, semua melalui perantara bahasa.

Fenomena keberadaan bahasa benar-benar merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi manusia sebagai makhluk hidup yang memerlukan interaksi antara satu dengan lainnya. Di dunia ini hampir semua tidak ada yang dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Fenomena



tersebut menjadi sumber kekayaan yang tak pernah habis untuk digali dan dipelajari.

Salah satu fenomena yang ingin diuraikan di sini salah satunya adalah fenomena penggunaan bahasa tulis di ruang terbuka.

Ruang terbuka yang dipilih adalah 'tempat pembuangan sampah'. Siapa yang tidak tahu dengan sampah? Kita tentu tidak asing dengan istilah sampah. Kita bisa melihat sampah di tempat sampah, di rumah, bahkan di jalan. Sampah



merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah merupakan produk yang tidak memiliki nilai ekonomi sama sekali, sehingga tidak dibutuhkan, dan ingin dibuang oleh manusia.

Muncul pertanyaan apa hubungannya fenomena kebahasaan dan sampah? Kita tidak bisa menutup mata bahwa bahasa selalu ada di setiap denyut kehidupan manusia. Nah, ternyata sampah pun tak bisa dipisahkan dari tiap kegiatan manusia. Hampir tiap kegiatan manusia selalu menghasilkan sampah, baik di rumah tangga, industri, dan aktivitas lain. Sampah terdiri dari sampah organik dan sampah anorganik. Tiap jenis sampah memiliki cara pengolahan yang berbeda-beda.

Fenomena sampah yang begitu mengusik keseharian menjadi fenomena kebahasaan tersendiri. Bagaimana bahasa teguran sebagai ungkapan terhadap keberadaan sampah. Salah satunya fenomena di tempat-tempat yang menjadi tempat 'pembuangan sampah' padahal

bukan tempat pembuangan sampah. Fenomena yang menarik karena terlihat bagaimana bahasa melarang orang membuang sampah, dari yang berupa himbuan hingga yang ekstrim berupa pemakaian kata-kata yang sudah mengarah pada makian.

Fenomena penggunaan bahasa yang mengarah pada makian tersebut terkait dengan keberadaan sampah. Makian sebagai ekspresi ketidaksenangan tersebut perlu menjadi salah satu hal yang perlu dibijaki. Makian sebagai salah satu fenomena bahasa perlu diketahui motivasi yang menyebabkan kehadiran kata makian. Makian sebagai suatu bukti fisik perlu adanya upaya dari yang berwenang untuk mengambil tindakan bagi kemaslahatan masyarakat.

YUK BELAJAR BERSAMA



Siti Alfa

Mulai bulan Oktober kami memiliki tugas baru yakni membantu para pegawai Bank BJB memperdalam bahasa Inggris. Hal ini dilakukan setelah ada permintaan dari Bank BJB untuk melatih para pegawainya agar lancar berbahasa Inggris dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di instansi mereka. Kegiatan ini sejalan dengan motto Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Utamakan Bahasa Indonesia

Lestarkan Bahasa Daerah

Kuasai Bahasa Asing

Kegiatan pembelajaran dilakukan seminggu sekali di kantor Bank BJB setelah jam kerja. Materi pembelajaran lebih ditekankan pada percakapan karena hal itu sesuai dengan



bidang kerja mereka, yakni untuk melayani para pelanggan atau nasabah. Pegawai yang ikut dalam kegiatan ini mulai dari pimpinan hingga bawahan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan sekarab dan sesantai mungkin agar tidak terasa jenuh setelah bekerja seharian. Para pegawai belajar dengan sangat antusias dan bersemangat. Banyak kejadian lucu yang membuat kami semua tertawa tatkala pembelajaran dimulai



dan hal itu terjadi hampir setiap kali pembelajaran dilaksanakan. Misalnya, saat salah menjawab

A: "Good afternoon"

B: "Yes, thank you."

(kamipun tertawa)

Rasa canggung dan salah pelafalan yang diucapkan membuat kami saling menertawai ketika mulai belajar. Namun, hal itu lama-lama menghilang seiring kemampuan mereka yang terus bertambah dalam mengucapkan dan memahami makna dan konteks percakapan. Banyak sekali kejadian lucu yang membuat kami terpingkal-pingkal dan itu tak menyurutkan semangat mereka untuk belajar.

Terima kasih kepada Pimpinan KCP Bank BJB Banjarbaru, Sihab Burhanudin Absari, yang telah memfasilitasi kegiatan belajar bahasa Inggris di kantor Bank BJB dan mendorong para pegawainya untuk terus meningkatkan kemampuan dalam berbahasa, khususnya bahasa Inggris. Terus semangat untuk belajar buat para pegawai Bank BJB, Wisnu, Hasan, Ira, Letty, Tuti, Adrian, Rudi, Aspi, Adi, dan Shafwan.

Never give up because practice makes perfect

MENGIKUTI SEMINAR DARI TANAH AIR KE NEGERI JIRAN



Jahdiah

Tuntutan sebagai peneliti ahli madya semakin banyak persyaratan yang harus kami penuhi, apalagi dengan adanya peraturan baru sebagai peneliti yang harus sebagai seorang peneliti membuat karya ilmiah untuk seminar suatu kewajiban yang harus diikuti. Oleh karena saya selalu mengikuti setiap ada informasi mengenai seminar yang sering diadakan baik oleh Balai Bahasa terutama seminar yang berskala internasional yang terindeks global untuk memenuhi persyarat Hasil Kerja Minimal (HKM) peneliti madya. Saya bersama rekan Rissari Yayuk selalu berlomba mengirim abstrak dalam berbagai seminar. Tetapi kadang-kadang walau



majalah kami diterima kami di Universitas Pendidikan Indonesia, Annual International Conference on Linguistics. Seminar ini diadakan setiap tahun, tahun memasuki tahun pertama yang kami ikuti pada tanggal 29-30 Juni 2019 ke-7. Tema yang diangkat banyak



dari fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik. Tema yang diangkat "Eksistensi Bahasa pada Era Revolusi Industri 4.0. Berbagai isu kebahasaan dibahas di sini dari berbagai daerah, Berbagai isu menarik kami dapat di seminar ini yang kan menjadi bahan membuat artikel-artikel tentang kebahasaan selanjutnya

Pada awal bulan Oktober kembali mengikuti seminar yang diadakan oleh Institut Pendidikan Guru Kampus Sultan Abdul Halim, di Kedah Malaysia, yaitu Seminar Penyelidikan Pendidikan dan Amalan Terbaik PdP Peringkat Kebangsaan (SahConfEd) tanggal 16 dan 17 Oktober 2019

Agak berbeda dengan seminar-seminar sebelumnya kami ikuti karena berbeda konsep. Gaya selingkung artikel pun harus kami sesuaikan dengan yang di Malaysia, seperti sebelum nyatakan diterima kami harus mengirim abstrak terlebih dahulu. Setelah abstrak diterima baru kami membuat makalah lengkap, berbagai kesulitan

kami temui karena harus menyesuaikan dengan gaya penulisan yang ada di Malaysia.

Ketika kami sampai di Malaysia tepat ketika acara pembukaan kami disambut secara resmi oleh panitia, bahkan dalam sambutan rektor kami diberi ucapan selamat datang dan begitu juga ketika kami masing-masing memaparkan makalah sambutan yang luar biasa antusias mereka bertanya kepada kami. Mungkin karena makalah kami agak berbeda dengan mereka yang sebagian besar dari mereka adalah dosen, guru dari perguruan tinggi dan sekolah yang ada di Malaysia, mereka rata-rata mengangkat topik mengenai pengajaran sedangkan kami berdua bahasa dan sastra murni sesuai dengan kajian yang peneliti.

Seminar internasional ketiga yang akan kami ikuti *Internasional Conferensi on Humanities, Education and Social Sciences 2019* yang diadakan oleh Paccasarjana Universitas Negeri Jakarta tanggal 20 November 2019.

PENGAMBILAN DATA BAHASA DAYAK MERATUS



Jahdiah

Setelah vakum sekitar tujuh tahun, sejak tahun 2012 tidak mengadakan pengambilan data di lapangan, tim pemetaan kembali turun gunung untuk mendata bahasa yang ada di Kalimantan Selatan, Kali ini yang akan diambil datanya bahasa Dayak Bukit Meratus yang berada di Kabupaten Kotabaru. Bahasa Dayak Meratus sebenar mendiami sepanjang Pegunungan Meratus Tim pemetaan kali culup banyak anggota. Walaupun bahasa yang didata cuma satu bahasa, yaitu bahasa Dayak Bukit Meratus. Pengambilan data sejak tanggal 5—12 Januari 2018, tempat Kabupaten Kotabaru, Kecamatan Hampang Desa Hampang, Desa Paramasan



2x9, Desa Muara Ulie, Desa Limbur, Desa Sampanahan Hulu dan Desa Cantung. Tim ini terdiri atas 7 orang , yaitu Jahdiah, M.Pd., Ahmad Zaini, S.Ag., M.Pd., H. Dede Hidayatullah, S.Ag. , M.Pd., Siti Jamzaroh, S.S., M.Hum.Agus Yulianto, S.S., M.Pd.Rissari Yayuk, M.Pd.Indrawati, S.S. Tanggal 5 Januari berangkat dari Banjarbaru menuju Kotabaru. Sebelum pengambilan data survey tempat yang akan



dijadikan daerah pengamatan, Jarak sekitar 95 km dari tempat menginap, yaitu Kecamatan Hampang merupakan kecamatan terjauh dari ibu kota Kabupaten Kotabaru. Setelah Survei tempat ke kantor kecamatan sekaligus izin kepada pihak kecamatan, setelah dapat izin dari pihak kecamatan, dan bertanya kepada pihak kecamatan tentang kantong-kontong penutur bahasa Dayak Meratus. Berdasarkan informasi dari kecamatan, akhir ada 6 desa yang dijadikan daerah pengamatan, yaitu Desa Hampang, Desa Hampang, Desa Paramasan 2x9, Desa Muara Ulie, Desa Limbur, Desa Sampanahan Hulu, dan Cantung. Desa Muare Ulie juga sangat jauh letak dengan kecamatan tetapi masih bisa kami lewati dengan kendaraan roda empat. Dengan melewati tebing dan di sela-sela gunung kapur akhirnya sampai juga kami ke desa Muara Ulie. Selain itu, Ada tiga desa yang jarak jauh sekali sehingga tidak memungkinkan kami datang, kami

meminta pihak kecamatan untuk mendatangkan informan Suku Dayak ke kecamatan. Jarak yang mereka tempuh untuk ke kecamatan sekitar empat jam perjalanan dengan menyewa ojek dengan medan yang sulit itu mereka tetap datang ke kecamatan karena kami tidak dapat menempuh perjalanan ke sana dengan menggunakan kendaraan roda empat. Tetapi berkat kerja sama semua pihak data yang kami cari akhir dapat kami peroleh. Dengan bantuan pihak kecamatan dan tetua adat setiap desa yang kami datang. Setelah pengambilan data selama enam hari di Kecamatan Hampang. Sesuai dengan surat tugas pada tanggal 12 Januari kami sekitar pukul 06.13 kami siap-siap kembali ke Banjarbaru. Perjalanan Panjang kami tempuh kurang lebih 7 jam perjalanan. Sekitar pukul 15.00 kami tiba di Banjarbaru. Salam pemetaan

MENGGALI KEMAMPUAN DAN POTENSI DIRI MELALUI PELATIHAN TEKNIS PENGEMBANGAN DIRI



Indrawati

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014, Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai profesi yang memiliki kewajiban mengelola dan mengembangkan dirinya dan wajib mempertanggungjawabkan kinerjanya. Pengembangan diri merupakan bentuk perwujudan dari aktualisasi diri, yaitu proses untuk mewujudkan diri yang terbaik sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Setiap individu mempunyai kekuatan yang bersumber dari dirinya, namun banyak orang yang merasa tidak memiliki kemampuan, merasa dirinya tidak berguna dan tidak mampu mencapai aktualisasi diri bagi kebutuhan organisasi/unit kerjanya. Oleh karena itu, pengembangan diri memerlukan kesadaran dan motivasi untuk mengubah. Kita perlu melakukan pengenalan diri sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat dan lengkap tentang kelebihan,



kekurangan, kebutuhan, dan keunikan dirinya. Salah satu cara untuk mewujudkan, yaitu melalui pelatihan. Tujuan pelatihan pengembangan diri pegawai adalah meningkatkan kemampuan peserta dalam mengembangkan potensi dirinya untuk mendukung terwujudnya profesionalisme dalam bekerja serta dapat menerapkan tata nilai Kemendikbud. Pelatihan Pengembangan Diri Pegawai Angkatan II dilaksanakan selama 7 hari atau 62 jam pelatihan. Pendidikan dan pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 7—13 April 2019, bertempat di Kampus Pelatihan Pegawai Kemendikbud Jalan Raya Ciputat--Parung Km 19 Bojongsari, Depok. Peserta Pelatihan Pengembangan



Diri Angkatan II adalah fungsional umum di Unit Utama dan Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fasilitator Pelatihan Teknis Pengembangan Diri Pegawai berasal dari HRD Garuda Indonesia, Lembaga Administrasi Negara, Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai Pelatihan Pengembangan Diri Pegawai Angkatan II, maka pendekatan pelatihan yang paling sesuai dengan proses belajar mengajar adalah andragogi. Dalam hal ini peserta pelatihan dipacu berpartisipasi secara aktif dengan saling asah, saling asih, dan saling asih di antarapeserta. Berdasarkan pendekatan tersebut maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu (1) ceramah, metode ceramah digunakan pada kegiatan pembelajaran dalam bentuk tatap muka, yang dikombinasikan dengan metode tanya jawab; (2) diskusi, diskusi kelompok yang melibatkan seluruh peserta, untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang saling menghargai dan tukar menukar informasi serta memperkaya gagasan; (3) latihan/ praktik, dalam latihan/ praktik ini para peserta secara berkelompok berlatih dalam memecahkan permasalahan dan peserta melakukan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Materi yang diberikan terdiri atas materi umum dan materi pokok. Materi umum berisi Kebijakan Pelatihan PNS di Lingkungan Kemendikbud yang disampaikan oleh Dra. Garti Sri Utami, M.Ed. Sementara materi pokok, yaitu: (1) Pengembangan Sikap Pribadi (Setyasnomo/ HRD Garuda), (2) Komunikasi Interpersonal (LAN), (3) *Professional Image* (Setyasnomo/ HRD Garuda), (4) Kecerdasan Emosi (Ir. Mazia Centia Murni, M.M.Pd.), (5) Manajemen Konflik (Dr. Ganefo Ginting, S.T., M.M.), (6) Pengembangan Kepribadian (Miskuindu A.S., S.Pd., M.Pd.), (7) Anti Korupsi (Drs. Muhammad Winarno, M.M.), dan (8) Pembelajaran Perilaku Kepemimpinan dan Manajemen (Fasilitator Mancakrida Pusdiklat)

Pelatihan Pengembangan Diri Pegawai Angkatan II dibuka secara resmi oleh Kepala Lembaga Administrasi Negara, Dr. Adi Suryanto, M.Si. sekaligus memberikan pengarahan tentang “Strategi Kebijakan Pengembangan Kompetensi ASN”. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat menghasilkan pegawai yang profesional dan berkinerja tinggi, yang mampu membawa perubahan bagi unit kerjanya masing-masing.

PENGUTAMAAN BAHASA NEGARA DI RUANG PUBLIK MELALUI PENGHARGAAN WAJAH BAHASA SEKOLAH



Eka Suryatin

Tahun 2019 ini, ada kegiatan baru yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Sebagai perpanjangan tangan dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Balai Bahasa Kalimantan Selatan menyelenggarakan acara aksi Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik melalui Penghargaan Wajah Bahasa Sekolah. Penghargaan wajah bahasa yang diselenggarakan diwujudkan dalam bentuk Lomba Wajah Bahasa Sekolah Tingkat SMP negeri dan MTs negeri.

Aksi tersebut merupakan kegiatan nasional yang dilaksanakan untuk meningkatkan antusias melembaga pendidikan di Indonesia khususnya Kalimantan Selatan guna mewujudkan situasi tertib berbahasa di ruang publik sebagai bagian dari pendidikan literasi sepanjang hayat sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Wajah bahasa merupakan gambaran atas sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara di ruang publik. Wajah bahasa diwujudkan dalam tujuh bentuk objek penggunaan bahasa



pada lembaga. Objek pengutamaan bahasa negara dalam lomba wajah bahasa ialah penggunaan bahasa tulis di ruang publik. Tujuh objek penggunaan bahasa itu adalah (1) tulisan nama lembaga dan gedung, (2) tulisan nama sarana umum, (3) tulisan nama ruang pertemuan, (4) tulisan nama produk barang/ jasa, (5) tulisan nama jabatan, (6) tulisan penunjuk

arah atau rambu umum, dan (7) tulisan berbentuk spanduk atau alat informasi lain yang sejenis.

Dalam pelaksanaan lomba, peserta mendaftarkan diri atas nama sekolah dengan mengirimkan foto berdasarkan ketujuh objek penggunaan bahasa negara di lingkungan sekolah masing-masing. Berdasarkan data yang diterima panitia, ada dua puluh

peserta yang mengikuti lomba.

Ada tiga variabel yang digunakan dalam penilaian lomba, variabel pertama fisik kebahasaan, meliputi posisi, warna, dan ukuran huruf; variabel kedua kaidah kebahasaan yang meliputi ejaan, diksi, dan kalimat; dan variabel ketiga tipografi yang meliputi bahan, desain, dan kejelasan.

Dari hasil seleksi diputuskan bahwa ada lima lembaga sekolah yang sudah mengutamakan bahasa negara. Kelima sekolah itu adalah SMP Negeri 2 Banjarbaru sebagai pemenang 1, SMP Negeri 2 Banjarbaru sebagai pemenang 2, SMP Negeri 1 Martapura sebagai pemenang 3, SMP Negeri 1 Banjarbaru sebagai pemenang harapan 1, dan SMP Negeri 9 Banjarbaru sebagai pemenang harapan 2.

Para pemenang lomba masing-masing mendapatkan uang pembinaan, piagam penghargaan, dan trofi dari Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. berharap uang pembinaan yang diberikan digunakan sebagai aksi untuk memperbaiki kekurangtepatan objek yang ada di sekolah. Selain itu, sekolah yang menjadi pemenang 1 dalam lomba wajah bahasa tingkat provinsi diikutsertakan dalam lomba wajah bahasa tingkat pusat yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan.



MAHAMBUR BARAS KUNING



Hestiyana

*Yu Ka, bulik pang satumat,
Bulik pang satumat
Lawasnya ulun mahadang,
Pian maninggalakan kampung
halaman,
Kapapurunan*

*Yu ka, bulik pang damini, bulik
pang damini
Ulun basakit hati,
Pian nang ulun tangisi,
Kadasakiradirilunmarista,*

*Pian datang, ulun sambut lawan
mayang
Ulun hamburi baras, si Baras
Kuning
Kursumangat, di muhara lawang*

Lirik lagu ciptaan H. Anang Ardiansyah ini begitu melekat di hati masyarakat Banjar. Lagu tersebut mengingatkan kita akan mitos dan kepercayaan masyarakat Banjar tentang makna *baras kuning*. Tradisi *baras kuning* merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan nenek moyang yang masih bertahan secara turun temurun, terutama di pelosok-pelosok perkampungan.

Tradisi *mahambur baras kuning* ini sudah ada ratusan tahun



silam sebelum masuknya agama Islam. Kemudian, setelah agama Islam masuk ke tanah Banjar, lalu *mahambur baras kuning* diiringi dengan salawat. Hal ini dimaknai sebagai permohonan doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Menurut kepercayaan masyarakat Banjar, tradisi *mahambur baras* dengan warna kuning dan bukan warna lain disebabkan warna kuning dimaknai sebagai kemuliaan. Bahkan warna kuning pun harus berasal dari warna alam,

yakni menggunakan kunyit dan bukan menggunakan campuran pewarna buatan.

Mahambur baras kuning dipercayai sebagai bagian dari prosesi rangkaian acara, baik pernikahan, perkawinan, pengobatan, ataupun untuk menyambut tamu yang datang dan orang yang datang berhaji. Dalam proses pernikahan masyarakat Banjar, *mahambur baras kuning* ini menjadi bagian yang sakral,

yakni pada waktu *baantar anjujuran*. *Mahambur baras kuning* juga dilakukan ketika mempelai laki-laki sudah tiba di depan rumah mempelai perempuan, yakni disambut dengan taburan *baras kuning* yang dicampur dengan uang recehan serta diiringi lantunan salawat.

Ketika acara perkawinan dilaksanakan, masyarakat Banjar juga *mahambur baras kuning* di sekeliling pelaminan pengantin. Menurut kepercayaan masyarakat Banjar, hal ini bertujuan agar kehidupan kedua mempelai terus langgeng dan mendapatkan rezeki yang berlimpah. Tradisi *mahambur baras kuning* juga sering digunakan untuk menyambut tamu-tamu yang datang sebagai bentuk penghormatan.

Kebiasaan *mahambur baras kuning* juga dilakukan ketika akan mengantar dan menyambut orang yang datang berhaji. Biasanya diiringi dengan lantunan salawat-salawat sebagai bentuk permohonan doa agar yang berangkat haji dapat melaksanakan ibadahnya serta yang mengantar pun dapat dimudahkan untuk berangkat haji. Sebagian besar masyarakat Banjar juga masih menggunakan tradisi *mahambur baras kuning* dalam proses *batatamba* atau pengobatan, terutama pengobatan anak yang dianggap telah diganggu roh halus.

Tradisi *mahambur baras kuning* sebagai bentuk warisan budaya masyarakat Banjar memang harus dilestarikan. Tentunya, asal jangan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pemerintah Kalimantan Selatan pun berusaha melestarikan warisan leluhur ini melalui “Senam Banjar Baras Kuning”, yakni senam

dengan tarian tradisional Banjar yang diiringi dengan lagu Baras Kuning. Pastinya, dalam “Senam Banjar Baras Kuning” ini selain mengandung nilai kesenian tradisional juga mengandung identitas masyarakat Banjar, serta menjadi bukti cinta terhadap adat dan budaya Banjar.

“PITUAH BANJAR”

*Bila manjulung apa haja wan urang jangan ditimbai.
‘Apabila menyerahkan apa saja kepada orang lain jangan di lempar’*

Pituah ini memberi nasihat agar apa pun yang kita serahkan kepada orang lain (tanpa mengenal jabatan dan usia) jangan sampai dilempar. Hal ini menunjukkan masyarakat Banjar memperhatikan adab kesopanan dalam bertingkahtaku, termasuk dalam hal menyerahkan sesuatu. Seseorang yang melanggar adab ini dianggap tidak santun.

*Bila mambari urang musti liwat tangan kanan
‘Apabila memberi orang harus lewat tangan kanan’*

‘Pituah ini memberi nasihat agar penggunaan tangan kanan sangat dianjurkan kala memberi sesuatu kepada orang lain. Masyarakat Banjar akan memandang seseorang kurang santun jika memberi orang lain dengan menggunakan tangan kiri. Mereka yang menerima sesuatu dari tangan kiri seseorang pun kemungkinan merasa tidak nyaman.’

*Bila makan pakai meja, batis sabalah jangan dinaikan ka kursi
‘Apabila makan di atas meja, kaki sebelah jangan di naikan ke kursi’*

Pituah ini memberi nasihat agar kala melakukan aktivitas makan dengan menggunakan meja sebaiknya memperhatikan larangan ini. Harapannya dengan pituah ini seseorang tidak mengangkat salah satu kakinya ke atas kursi. Apabila ini dilanggar, maka terdapat ungkapan pada masyarakat Banjar mengenal

*Bila nginum sabaiknya jangan babuni riguk-riguk
‘Apabila minum sebaiknya jangan menimbulkan bunyi di tenggorokan’*

Pituah ini memberi nasihat agar saat minum jangan sampai mengeluarkan bunyi di tenggorokan. Hal ini dianggap tidak sopan. Di balik nasihat ini mengandung anjuran kehati-hatian, yaitu jangan minum tergesa-gesa yang dapat menimbulkan bunyi di tenggorokan, sebab dapat membuat orang yang minum tersebut batuk-batuk sampai susah bernapas.



BALAI BAHASA KALSEL



BALAI BAHASA KALSEL